Surat Terbuka untuk Para Wanita

SAYID QUTB
UMAR TILMASANI

Surat Terbuka Untuk Para Wanita

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTB, Sayid

Surat terbuka untuk para wanita / Sayid Qutb, Umar Tilmasani ; penerjemah, H. Salim Basyarahil ; penyunting, Juariyah Muhammad. -- Cet. 14. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

80 hlm. ; ilus. ; 18 cm.

Judul asli: Risalah ila ukhti al muslimah.

ISBN 979-561-213-1

1. Wanita dalam Islam. I. Judul. II. Tilmasani, Umar. III. Basyarahil, Salim, Haji. IV. Muhammad, Juariyah.

297.43

رسالة إلى أختي المسلمة

Judul Asli

Risalah ila Ukhti Al-Muslimah

Penulis

Sayid Qutb

الإسلام ونظرته السامية للمرأة

Judul Asli

Al-Islam wa Nadhratuhus Samiyah lil Mar'ati

Penulis

Umar Tilmasani

Penerjemah: **H. Salim Basyarahil**

Penyunting: **Juariyah Muhammad**

Penata Letak: **Joko Trimulyanto**

Ilustrasi & desain sampul: **Edo Abdullah**

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388-7940383

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Rajab 1408 H – Maret 1988 M.

Cetakan Keempat belas, Muharam 1416 H – Juni 1995 M.

untuk Para Wanita

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1995

ISI BUKU
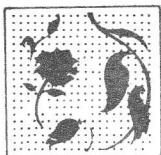
KATA PENGANTAR

Buku ini adalah gabungan dari dua buku karya dua orang tokoh terkenal Ikhwanul Muslimin, Asy-Syahid Sayid Qutb dan almarhum Umar Tilmasani.

Sayid Qutb dalam bukunya yang berjudul, "Risalah ilaa Ukhti Al-Muslimah" (surat kepada saudariku seiman), menguraikan tentang kisah kehidupan dan kematian. Ia mengatakan, kematian itu kecil dan tidak berarti dibandingkan dengan kehidupan.

Ia menganjurkan janganlah seseorang hidup hanya untuk dirinya sendiri, tapi sebaiknya hidup demi ide dan aqidahnya. Dengan model kehidupan yang demikian, usia akan bertambah panjang berlipat ganda dari sekedar usia pribadi.

Ia juga menganjurkan supaya kita senantiasa menabur benih-benih kebajikan kemana saja kita pergi. Malah apabila mungkin, menjadikan diri kita sebagai kebajikan itu sendiri. Setiap saat memancarkan rasa cinta, kasih sayang dan rasa aman kepada sesama hidup dengan penuh keikhlasan, bukan dengan "hitung dagang".

Selanjutnya ia mengatakan bahwa mengakui adanya yang ghaib, berarti kita menghormati akal kita sendiri.

Karena ternyata hingga kini hampir setiap hari para ilmuwan menemukan apa yang kemarin dikatakan ghaib. Malah Sayid Qutb menegaskan, bahwa mengakui keagungan Allah, berarti juga menambah nilai keagungan dirinya sendiri.

Menurut pendapatnya, ide dan aqidah itu harus hidup dan menjelma dalam potret manusianya, di manapun ia berada. Dan untuk mewujudkan tujuan yang mulia tersebut, syariat tetap memagari, tidak bisa kita menggunakan teori "tujuan menghalalkan segala cara".

Pada bagian akhir tulisannya, sayid Qutb menegaskan bahwa puncak tertinggi kepuasan rohaniyah akan tercapai apabila seseorang bisa memberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain, dengan motivasi semata-mata karena Allah. Bila kita sudah mencapai kondisi demikian, kita sudah tidak takut mati lagi karena kita sudah memberikan segala-galanya demi ide dan cita-cita tersebut.

Demikian ia mengakhiri suratnya pada ukhtinya.

Sedangkan isi tulisan almarhum Umar Tilmasani, "Al-Islam wa Nadhratuhus Samiyah lil Mar'ati" (Islam dan pandangan luhurnya terhadap kaum wanita), lebih bersifat membuka mata kaum wanita sendiri tentang keluhuran pandangan Islam terhadap mereka, dan bersifat penelanjangan terhadap musuh-musuh Islam yang senantiasa berusaha memburuk-burukkan ajaran Islam, seolah-olah hak asasi kaum wanita tidak mendapat tempat dalam masyarakat Islam.

Dalam tulisannya itu, Tilmasani yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Jamaah Ikhwanul Muslimin, sudah tentu menguraikannya berdasarkan pandangan khas jamaahnya, yang lebih menitikberatkan kepada fakta sejarah salafus Shaleh, daripada berputar-putar

mengikuti pendapat imam ini atau madzhab itu. Ia menguraikan fakta yang pernah hidup di zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya, di zaman Salafus Shaleh, di masa kejayaan Islam dan di masa kesadaran umat Islam akan ajaran agamanya tak diragukan lagi.

Harapan kami kiranya terjemahan ini bermanfaat adanya, dengan taufiq dan hidayah Allah Ta'ala. Amin.

Penerjemah.
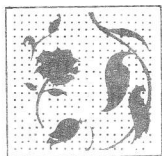
KISAH KEHIDUPAN DAN KEMATIAN

Nampaknya masalah kematian masih saja menghantui benak anda. Anda membayangkan kematian ada di mana-mana, bersembunyi dibalik setiap yang ada. Dan bagi anda ia seolah-olah suatu kekuatan dahsyat yang mengancam kehidupan dan semua yang hidup. Sehingga jika dibandingkan kematian, anda melihat kehidupan ini sebagai sesuatu yang kecil, namun menggelisahkan dan menakutkan.

Saya pribadi, melihat kematian itu sebagai suatu kekuatan yang kecil dan letih di sisi kekuatan kehidupan yang meluap-luap, bergejolak dan riuh gemuruh. Ia hampir tidak berdaya untuk berbuat sesuatu, kecuali mencomot sisa-sisa yang terjatuh di meja makan tipu daya untuk dimangsanya.

Jangkauan kehidupan yang meluap-luap itu berpekik riuh dari setiap sudut di sekelilingku! Semua nampak tumbuh . . ., mekar dan berkembang. Ibu-ibu mengandung dan melahirkan, demikian juga hewan. Burung, ikan dan serangga melepaskan telornya dan kemudian telor-telor ini menetas menemui kehidupan dan makhluk hidup lainnya. Bumi merekah mengeluarkan tumbuh-tumbuan, kemudian berkembang dan berbuah. Langit mencurahkan hujan, lautan menggulung-gulung-

kan gelombangnya. Semua yang ada di permukaan bumi tumbuh dan berkembang biak.

Sekali-sekali kematian itu menerkam dan merobek-robek mangsanya, kemudian pergi, atau ada kalanya ia bersembunyi mengintai makanan yang jatuh dari meja makan kehidupan untuk dimangsanya! Sementara itu kehidupan berjalan terus, penuh semangat menyala-nyala, seolah-olah tidak melihat kematian itu!.

Memang adakalanya kehidupan itu berteriak kesakitan, yaitu ketika kematian menerkam dan merobek-robek tubuhnya. Akan tetapi alangkah cepat sembuhnya luka-luka itu, dan alangkah cepatnya teriak kesakitan itu berubah menjadi teriak suka-cita. Manusia, hewan, burung, ikan, ulat, serangga, rumput dan pepohonan, semuanya berdesakan memenuhi permukaan bumi ini dengan kehidupan dan makhluk hidup. Sedangkan kematian bersembunyi di sudut sana, menerkam mangsanya dan berlalu . . . atau menantikan sisa makanan yang jatuh dari meja makan kehidupan untuk dimangsanya.!!

Matahari terbit dan terbenam, bumi berputar-putar di porosnya, sementara kehidupan mereka di sana-sini. Segala sesuatu berkembang . . ., berkembang dalam ragam dan macamnya, berkembang dalam kualitas dan kuantitasnya. Kalau sekiranya kematian itu mampu melakukan sesuatu, pastilah kafilah kehidupan ini akan terhenti. Ternyata ia hanya suatu kekuatan kecil dan letih, di samping kekuatan kehidupan yang meluap-luap, bergejolak dan riuh gemuruh.

Bersumber dari kekuatan Allah yang maha hidup, kehidupan itu merekah dan meluas.

Resep Panjang Umur.

Pada waktu kita hidup untuk diri kita sendiri, nampaklah kehidupan ini seolah-olah singkat dan pendek sekali. Dimulai sejak kita sadar, dan diakhiri dengan kepergian usia kita yang pendek itu.

Namun ketika kita hidup untuk yang selain diri kita sendiri, yakni ketika hidup demi ide, maka terlihatlah kehidupan yang panjang dan terbentang luas sekali. Dimulai sejak awal kemanusiaan, dan berlanjut terus sampai pun kita meninggalkan permukaan bumi ini.

Sudah tentu dalam keadaan seperti itu kita memperoleh laba berlipat ganda dari usia diri kita sendiri. Ya . . ., kita memperolehnya sebagai laba hakiki, bukan mimpi. Dan melukiskan kehidupan dengan pola demikian, akan melipatgandakan perasaan kita, hari-hari kita dan waktu-waktu kita. Memanglah ukuran waktu kehidupan itu bukan dengan bilangan tahun, akan tetapi dengan bilangan perasaan. Para penganut faham "faktualisme" menganggap ungkapan itu sebagai khayal belaka! Padahal kenyataannya ia lebih hakiki dari semua yang mereka anggap hakekat. Karena gambaran kehidupan itu tidak lain kecuali perasaan manusia itu sendiri tentang kehidupan.

Menanggalkan manusia mana saja dari perasaan hidupnya sama seperti menanggalkan manusia tersebut dari kehidupannya sendiri dalam arti yang hakiki! Dan apabila manusia itu telah dapat melipatgandakan perasaannya dengan kehidupannya, maka ia benar-benar telah berhasil melipat gandakan kehidupannya.

Nampaknya penyempitan arti kehidupan itu bagi saya suatu kezaliman, sehingga tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Kita telah memberikan kehidupan berlipat ganda ke-

pada diri kita, apabila kita hidup untuk orang lain. Dan besarnya pelipatgandaan tersebut sebanding dengan kadar perasaan kita yang kita berikan kepada yang lain itu. Kita lipat gandakan dulu perasaan kita dengan kehidupan kita, dan kemudian melipatgandakan kehidupan itu sendiri.

Bibit-bibit kebajikan

Bibit kejahatan bergejolak, akan tetapi bibit kebaikan berbuah. Yang pertama dengan cepat menjulang tinggi ke awan, namun akarnya tidak menghujam jauh ke dalam bumi. Karena tingginya itu, seolah-olah ia mampu mengalingi pancaran sinar dan hembusan udara untuk mencapai pohon kebajikan. Akan tetapi pohon kebajikan itu terus saja tumbuh dan berkembang, meskipun lamban. Karena kedalaman akarnya dalam bumi mampu menggantikan kehangatan sinar dan kesejukan udara yang teralingi tadi.

Padahal apabila kita mengabaikan penampilan palsu yang menggiurkan dari pohon kejahatan, lalu meneliti seberapa jauh kekuatan dan ketangguhannya yang hakiki, nampaklah pada kita kelemahannya, kerapuhannya dan kemudahannya dikucar-kacirkan, karena pada dasarnya ia tidak mempunyai kekuatan yang hakiki. Sementara itu berbagai ujian yang menerpa pohon kebajikan, membuatnya semakin tangguh, sanggup bertahan menghadapi taufan, dan terus saja tumbuh dengan tenang walau lamban, tidak memperdulikan berbagai rintangan buruk dan berduri yang dipasang oleh pohon kejahatan.

Lapang Dada dan Kasih Sayang.

Ketika kita menyentuh segi-segi yang baik dalam jiwa

manusia, kita akan melihat banyak sekali titik-titik kebajikan, meskipun pada pandangan pertama tidak mudah terlihat.

Saya sudah mencoba yang demikian. Saya sudah mencobanya sendiri terhadap banyak orang, tidak terkecuali orang-orang yang pada mulanya terlihat jahat dan miskin perasaan.

Berikan mereka sedikit kasih sayang atas kesalahan dan kealpaannya. Sedikit perhatian bukan yang dibuat-buat atau basa-basi terhadap suka dukanya. Apabila yang anda berikan kepada mereka tadi berasal dari lubuk hati anda, dan anda berikan secara jujur, tulus hati dan ikhlas, niscaya anda akan menemukan sumber kebajikan dari lubuk hati mereka, yaitu manakala mereka memberikan cinta, kasih sayang dan kepercayaan pada anda, sebagai imbalan terhadap apa yang pernah anda berikan kepada mereka (yang walaupun kecil tetapi benar-benar tumbuh dari lubuk hati anda).

Sungguh kejahatan itu tidak bersarang jauh dalam hati manusia, seperti yang kadang-kadang terbang dalam benak kita. Ia terdapat dalam kulit yang keras, yang mereka jadikan tameng dalam perjuangan gigih dalam mempertahankan hidup. Kalau mereka sudah merasa aman, kulit keras itu akan terbuka dengan sendirinya, dan tampaklah buah yang bersembunyi di dalamnya, yang rasanya lezat dan manis. Buah yang manis itu hanya akan membukakan kulitnya kepada siapa yang mampu meyakinkannya, yang bisa memberikan rasa keamanan hidup kepadanya, bisa memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, kasih sayang yang hakiki dalam perjuangan mereka, dalam duka cita mereka, dan juga dalam memaafkan kesalahan serta kealpaan mereka.

Ya, sedikit kelapangan dada saja, sudah menjamin tercapainya semuanya itu, lebih dekat dari apa yang dibayangkan oleh sebagian besar orang. Saya sudah mencoba yang demikian, mencobanya sendiri. Saya berbicara tidak sekedar berbicara, semata-mata kata-kata bersayap atau hasil impian dan khayal . . .!

Tumbuhkan Cinta Supaya Aman.

Apabila benih-benih cinta, kasih sayang dan kebajikan sudah mulai bersemi dalam diri kita, samalah dengan kita membebaskan diri dari berbagai beban dan macam-macan penderitaan! Kita tidak perlu lagi menjilat-jilat atau merendah-rendah, karena pada saat itu kita benar-benar melakukan suatu kejujuran dan keikhlasan, karena kita ingin menggali perbendaharaan kebajikan yang tersimpan dalam jiwa mereka dan menemukan ciri-ciri kebaikan yang tersembunyi dalam lubuk hati mereka. Apabila kita memuji dan mengungkapkan mutu manikam kebajikan yang tersimpan dalam lubuk hati mereka, dan semua itu kita lakukan dengan penuh kejujuran. Dan memanglah tidak seorang manusia pun yang tidak memiliki titik-titik kebaikan atau keutamaan yang layak mendapatkan pujian. Akan tetapi kita tidak akan melihatnya, kecuali apabila bibit-bibit cinta sudah bersemi dalam lubuk hati kita.

Begitu juga kita tidak perlu lagi memaksa diri menanggung duka karena ulah mereka, dan bahkan tidak usah menanggung beban kesabaran atas kesalahan dan kealpaan mereka. Kita bertekad akan menaburkan rasa kasih sayang pada titik-titik lemah mereka,tanpa sedikitpun terselip niat mengusut dan menghakiminya, hanya apabila benih-benih cinta sudah bersemi dalam jiwa kita! Dalam keadaan demikian, kita tidak akan

membebani diri kita dengan lelahnya kedengkian terhadap mereka, atau dengan beban pengawasan kepada mereka. Sebenarnya kita dengki kepada orang lain, karena .benih-benih kebajikan tidak tumbuh dengan baik dan sempurna dalam jiwa kita, dan kita selalu khawatir terhadap mereka, karena unsur kepercayaan dalam kebajikan masih kurang dalam lubuk hati kita!.

Betapa besar ketenangan, kesenangan dan kebahagiaan yang kita berikan kepada diri kita, ketika kita memberikan kasih sayang, cinta dan kepercayaan kita kepada orang lain, ketika bibit-bibit cinta, kasih sayang akan kebajikan tumbuh dengan suburnya dalam jiwa kita.

Antara Pedagang dan Pemikir

Ketika kita memencilkan diri kita dari masyarakat karena kita merasa lebih bersih jiwanya, lebih suci hatinya, lebih luas wawasannya, atau lebih cerdik akalnya dari mereka, pada saat itulah kita tidak melakukan sesuatu yang berarti, karena kita telah memilih untuk diri kita jalan pintas yang paling sedikit resikonya!

Apabila kita sampai pada tingkat kekuatan tertentu, kita sudah mulai merasa tidak ada salahnya minta bantuan orang lain, meskipun orang tersebut lebih rendah kekuatannya dari kita! Bantuan orang lain kepada kita itu sebenarnya tidak menurunkan nilai kehormatan, kendatipun kita berusaha keras akan menciptakan segala-galanya dengan kekuatan sendiri, dan merasa angkuh meminta bantuan orang lain. Atau justru sebaliknya, kita memasukkan jerih payah mereka ke dalam jerih payah kita, karena kita merasa kurang sedap apabila ada orang yang tahu, bahwa berkat bantuan itu kita bisa mencapai kedudukan puncak.

Kita melakukan semuanya itu ketika kepercayaan kepada diri kita tidak besar, yakni ketika kita benar-benar dalam keadaan lemah dalam berbagai segi. Namun ketika kita dalam keadaan kuat benar, kita tidak akan merasakan hal itu semua. Perhatikanlah anak kecil yang berjalan dengan anda, ia selalu berusaha keras menyingkirkan tangan anda yang hendak melindunginya, karena ia ingin membuktikan kebisaannya berjalan sendiri.

Ketika kita sampai pada kekuatan tertentu, kita akan sambut bantuan orang lain itu dengan semangat terimakasih dan suka cita. Terima kasih atas bantuan yang diberikan, dan suka-cita karena masih ada orang yang seiman dengan yang kita imani. Maka ia pun akhirnya berperan serta bersama kita dengan segala macam resiko yang mungkin. Suka-cita karena sambutan dan pertemuan perasaan itu merupakan suka-cita yang kudus lagi bebas!.

Kasus lain kita berusaha "memonopoli" ide dan aqidah kita. Kita gusar apabila ada orang lain yang menganutnya. Kita juga keras meyakinkan orang bahwa ia milik kita, dan bahwa orang itu merebutnya dari kita. Sesungguhnya tindak-tanduk semua itu kita lakukan, pada waktu keimanan kita terhadap ide dan aqidah itu sedang rapuh, ia tidak keluar dari hati nurani kita, seperti juga ia tidak menyembul ke permukaan tanpa kemauan kita, dan ketika ia (ide dan aqidah) tidak merupakan hal yang paling kita cintai lebih dari diri kita sendiri!.

Sebenarnya sukacita yang murni merupakan akibat wajar, karena kita melihat ide dan aqidah kita menjadi milik orang lain, apalagi kalau itu terjadi ketika kita masih hidup. Sedang suatu perhitungan saja bahwa ia akan menjadi sesudah kita meninggalkan permukaan bumi ini

bekal anutan yang memberikan rasa kepuasan kepada orang lain, sudah cukup meluapkan hati kita dengan suka-cita, kebahagiaan dan ketenangan.!

"Pedagang sajalah yang berusaha keras menjalankan segalanya atas dasar "hubungan dagang" bagi komoditi mereka supaya jangan dieksploitasi oleh orang lain, dan supaya hak dari laba mereka supaya jangan jatuh ke fihak lain. Namun bagi para pemikir dan penyandang aqidah, kebahagiaan mereka justru terletak pada saat orang banyak bisa menikmati fikiran dan aqidahnya, kedua hal ini diimaninya dan kemudian dinyatakan sebagai milik mereka juga, bukan milik orang yang pertama saja!

Mereka tidak mempunyai rasa bahwa merekalah "pemilik" ide dan aqidah itu. Mereka hanya menyatakan sebagai "penghubung" dalam memindahkan dan menterjemahkannya. Mereka merasa bahwa sumber dari mana ia ditimba bukan ciptaan mereka, dan bukan karya tangan mereka. Namun suka-cita kudus mereka, karena mereka terlibat langsung dengan sumber aslinya.

Bedanya jauh, jauh . . . sekali, bagaikan beda memahami hakekat dan menyadari hakekat. Yang pertama ilmu, sedangkan yang kedua ma'rifat (pengenalan).

Dalam yang pertama, kita berurusan dengan kata-kata dan arti semata, atau dengan percobaan dan hasil percobaan yang terbatas. Sedangkan dalam yang kedua kita berurusan dengan sambutan hidup dan kesempurnaan paripurna serta mutlak.

Dalam yang pertama, pengetahuan itu datang kepada kita dari luar diri, kemudian ia datang dalam akal kita, tetapi terpisah dari diri dan nurani kita. Sedangkan dalam yang kedua, hakekat itu menyembul dari kedalaman batin kita. Ia mengalirkan darah yang dialirkan oleh urat nadi dan jaringan tubuh kita, yang pancarannya beratur-

an bersama dengan detakan jiwa kita!

Dalam yang pertama, terdapat rubrik dan judul-judul. Rubrik ilmu, lengkap dengan judul-judul artikel yang aneka rupa. Rubrik agama, dengan judul-judul, pasal-pasal dan bab-babnya. Begitu pula rubrik seni, di bawahnya terdapat judul-judul, metode dan lengkap dengan arah tujuannya. Sedangkan dalam hal yang kedua, terdapat kekuatan tunggal berhubungan dengan kekuatan alam raya ini, di sana terdapat banyak anak sungai yang mengalir, yang bersumber dari satu mata air yang murni.

Keyakinan Orang-orang Kerdil

Kita sangat membutuhkan para spesialis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan kemanusiaan, yang menjadikan laboratorium dan tempat kerja mereka sebagai kuil dan biara. Mereka mengobarkan semangat penelitiannya dalam cabang ilmu yang ditekuninya, bukan dengan rasa pengorbanan saja tetapi juga disertai rasa kelezatan. Ibarat perasaan seorang pengabdi yang mengobarkan semangat pengabdian kepada Rabbnya dengan penuh kepuasan dan kegembiraan.

Namun kita harus senantiasa menyadari bahwa bukan di pundak para spesialis tersebut yang mengarahkan kita kepada kehidupan ini atau yang akan menentukan jalan bagi umat manusia.

Mereka, para pelopor itu adalah figur-figur yang senantiasa menjadi pemilik kekuatan rohaniyah yang agung. Mereka senantiasa merupakan pembawa obor suci yang akan terbakar dalam panasnya atom-atom ilmu pengetahuan, dan dengan sinarnya itulah akan terlihat jalur jalan. Mereka dibekali dengan berbagai bagian dari obor ini, dan menjadi kuat dengan bekal itu. Tetapi perjalanan dia tidak hanya sampai di situ, ia terus saja

menggiatkan perjalanannya menuju tujuan mulia nan jauh di sana.

Hanya kejelian pandangan pelopor itulah yang mampu menyadari adanya kesatuan paripurna, dari aneka ragam penampilan seperti ilmu, aqidah, seni, dan teknologi. Mereka tidak menggali salah satu dari padanya dan tidak juga mengangkat sebagian di atas sebagian yang lainnya.

Hanya orang-orang kerdil saja, yang berkeyakinan bahwa di antara berbagai kekuatan yang punya aneka ragam penampilan itu terdapat pertentangan-pertentangan. Kemudian mereka memerangi ilmu dengan nama agama, atau memerangi agama dengan nama ilmu.

Mereka mencemooh seni dengan "teknologi", atau memerangi vitalitas hidup yang berkobar-kobar dengan "aqidah" (agama) yang bersifat sufisme. Karena mereka menganggap bahwa semua kekuatan tersebut, satu sama lain saling terpisah, bukan dari satu sumber kekuatan tunggal yaitu kekuatan raksasa yang menguasai alam raya ini. Namun tidak demikian dengan para pelopor besar; mereka menyadari kesatuan itu, karena mereka senantiasa berhubungan dengan sumber yang murni itu, dan dari sana mereka selalu mendapatkan alirannya.

Manusia jenis ini sedikit sekali, sedikit sekali dalam sejarah kemanusiaan . . . bahkan jarang sekali! Namun jumlah tersebut dapat dikata cukup, karena kekuatan yang mengawasi alam raya inilah yang menyiapkan mereka, dan mengirimkan mereka pada waktu dan tempat yang dibutuhkan.

Mengakui yang Ghaib sama dengan Menghormati Akal

Menyerah mutlak kepada kekuatan ghaib adalah ber-

bahaya sekali, karena hal ini bisa menggiring kita kepada khurafat dan merubah kehidupan ini menjadi khayalan besar.

Namun memungkirinya secara mutlak, juga tidak kurang bahayanya karena ia menutup semua pintu yang ghaib, dan memungkiri semua yang tidak bisa diinderakan. Padahal ini bukan disebabkan apa-apa, kecuali karena kekuatan yang ghaib tersebut dalam saat-saat tertentu dari kehidupan kita, jauh lebih besar dari kesadaran manusiawi. Dan dengan sendirinya mengecilkan arti kehidupan dari alam ini — jarak, kekuatan, dan juga nilainya, semuanya dibatasi oleh batasan-batasan yang diketahui saja, padahal hingga detik ini apabila hal-hal yang bisa diinderakan tersebut diukur dengan kebesaran alam raya ini — sangat kecil, sangat keciiil sekali.

Sesungguhnya kehidupan manusia di permukaan bumi ini adalah merupakan rangkaian dari kelemahan-kelemahan dalam menyadari kekuatan alami, atau merupakan untaian kekuatan dalam menyadari kekuatan tersebut, setiap kali ia meningkat dewasa dan maju selangkah ke depan dalam perjalanannya yang panjang.

Sesungguhnya kekuatan manusia dari waktu ke waktu, dalam memahami salah satu kekuatan alam yang semula tidak diketahuinya sejak ia berada di atas jangkauan pemahamannya pada waktu tertentu, sudah cukup untuk bisa membuka mata hatinya, bahwa di sana masih terdapat banyak kekuatan lainnya yang belum bisa dijangkau oleh pemahamannya karena ia masih dalam tahap percobaan.

Adalah suatu penghormatan terhadap akal kemanusiaan sendiri, apabila kita menaruh perhatian terhadap yang ghaib dalam kehidupan kita, bukan untuk memasrahkan kehidupan kita kepadanya seperti halnya orang-

orang yang hanyut terbawa oleh khayal dan khurafat, namun supaya kita senantiasa merasakan keagungan alam ini sesuai dengan hakekatnya, dan supaya kita mengenali kedudukan diri kita dalam alam raya ini. Hal itu tentu akan membuka kesempatan kepada semangat kemanusiaan mengungkapkan banyak kekuatan untuk diketahui, untuk diresapi dengan berbagai jaringan yang mengikat kita dengan alam raya itu dari kedalaman batin kita, hal mana tentu lebih besar dan lebih dalam dari semua yang kita capai dengan akal kita hingga hari ini. Buktinya, kita setiap hari masih saja menemukan hal-hal baru yang semula ghaib bagi kita, dan kita hingga kini masih hidup.

Mengakui Keagungan Allah, Menambah Keagungan Diri

Sementara orang di zaman kita ini ada yang berpendapat, bahwa "mengakui keagungan Allah secara mutlak berarti memicingkan mata terhadap nilai kemanusiaan, dan merendahkan kesanggupannya dalam alam ini", seolah-olah Allah dan manusia itu suatu kekuatan yang sebanding yang sedang bersaing berebut keagungan dan kekuatan dalam alam ini.

Menurut saya, apabila setiap kali perasaan kita diliputi keagungan Allah yang mutlak, maka setiap itu pula kita menambah dalam diri kita keagungan, karena kita ciptaan Rabb yang maha agung itu.

Sungguh orang yang mengira bahwa mereka telah mengangkat dirinya, ketika mereka merendahkan Rabb dalam benak mereka, atau ketika mereka memungkiri-Nya, sesungguhnya merekalah orang-orang yang terbatas, yang tidak mampu melihat kecuali ke ufuq yang rendah lagi dangkal.

Mereka mengira bahwa manusia itu mendekatkan diri kepada Allah hanya pada waktu lemah dan tidak berdaya. Sedangkan pada waktu ia kuat, ia tidak membutuhkan Tuhan lagi! Seolah-olah kelemahan itu membuka mata hatinya, sedangkan kekuatan menutupnya.

Selayaknya, setiap kekuatan manusia bertambah, setiap itu pula pengakuan akan keagungan Allah yang maha mutlak juga bertambah, karena setiap kali daya jangkaunya bertambah setiap itu pula ia menyadari dari mana sumber kekuatan itu.

Sungguh orang yang mengimani keagungan Allah yang mutlak itu, tidak akan menemukan dalam dirinya kerendahan dan kelemahan, bahkan kebalikan dari itu, ia menemukan dalam dirinya keagungan dan ketegaran, karena menyandarkan kepada kekuatan yang besar yaitu yang menguasai alam raya ini. Ia mengetahui bahwa lapangan keagungannya hanyalah di permukaan bumi dan diantara kumpulan manusia. Hal itu tidak akan bertumbukan dengan keagungan Allah yang mutlak dalam alam raya ini. Ia memiliki saldo keagungan dan kemuliaan dalam keimanannya secara mendalam, dan tidak akan ditemukan oleh orang yang meniup dirinya seperti "balon", hingga bengkak yang ditiupnya itu menutupi matanya melihat ufuq alam raya ini.

Ide Harus Hidup di Bumi Dalam Potret Manusia

Sering sekali peribadatan bersembunyi dalam busana ketulushatian tanpa pamrih apapun, walau sebenarnya ia berangkat dari semua ikatan, berangkat dari tradisi, dan berangkat dari aneka beban tanggung jawab kemanusiaan dalam alam raya ini.

Itu namanya ketulushatian berkedok, karena yang de-

mikian itu pada hakekatnya merupakan ketundukan dan peribadatan seperti layaknya kecenderungan hewani, suatu kecenderungan yang oleh umat manusia sepanjang usianya diperangi, untuk membebaskan dirinya dari ikatan yang mencekik, menuju ke alam kebebasan manusia yang sebenarnya. Sesungguhnya prinsip atau ide dasarnya — tanpa suatu aqidah pendorong — hanyalah suatu kata-kata kosong atau paling banter suatu arti mati! Suatu prinsip atau ide yang tumbuh dari dalam fikiran yang dingin atau dari dalam kalbu yang tidak memancarkan cahaya. Dan tiada lain yang memberikan kehidupan ini kecuali kehangatan keimanan yang memancar dari kalbu manusia!

Anda terlebih dahulu iman kepada ide anda itu, dengan tingkat keimanan yang mencapai puncak aqidah yang hangat, dan pada saat itu juga orang lain akan beriman! Kalau tidak demikian, ide tersebut hanya akan berupa kata-kata kosong dari roh dan kehidupan.

Tidak mungkin ide akan hidup tanpa menjelma ke dalam roh manusia, dan menjadi makhluk hidup yang berjalan di permukaan bumi dalam wujud manusia. Begitu pula tidak akan ada orang pribadi— dalam lapangan ini — hidup tanpa membangun kalbunya dengan ide yang diimani dengan penuh kehangatan dan keikhlasan.

Sebenarnya pemisahan ide dan pribadi seperti pemisahan antara roh dan raga atau antara makna dan kata-kata, suatu pekerjaan dalam beberapa waktu terbilang mustahil, dan dalam beberapa waktu juga berarti penghalalan sekaligus pemusnahan.

Semua ini sebenarnya hidup dengan memamah kalbu manusia! Dan apabila ada ide-ide yang tidak mencicipi makanan kudus ini, ia telah dilahirkan mati dan tidak pernah mendorong kemanusiaan ke depan walau sejengkal pun.

Tujuan Menghalalkan Cara???

Sulit sekali rasanya saya akan membayangkan bagaimana mungkin kita akan mencapai tujuan mulia dengan menggunakan cara hina. Sungguh tujuan yang mulia itu tidak bisa hidup kecuali dalam kalbu yang mulia. Lalu bagaimana mungkin kalbu yang mulia itu akan sanggup menggunakan cara yang hina? Dan lebih jauh dari itu bagaimana mungkin ia menemukan cara yang hina itu?

Ketika kita akan mengarungi telaga berlumpur ke tepi sana, pastilah kita akan mencapai pantai dengan berlumuran lumpur pula. Lumpur-lumpur jalanan itu akan meninggalkan bekas pada kaki kita, dan pada jejak kaki kita. Begitu pula kalau kita menggunakan cara hina, najis-najis itu akan menempel pada roh kita, akan membekas pada roh itu dan pada tujuan yang telah kita capai juga.

Sebenarnya cara dalam ukuran roh, merupakan bagian dari tujuan. Dalam alam roh tidak ditemukan perbedaan dan pemisahan antara keduanya. Hanya perasaan manusiawi sajalah yang tidak akan sanggup menggunakan cara hina untuk mencapai tujuan yang mulia. Dan dengan sendirinya pula ia akan terhindar dari teori "tujuan menghalalkan cara".

Teori itu merupakan hikmah terbesar bangsa Barat. Karena bangsa Barat itu hidup dengan otaknya, dan dalam tersebutlah ditemukan perbedaan dan pembagian antara cara dan tujuan.

Kepuasan Rohani

Berkat pengalaman, akhirnya saya mengetahui bahwa tidak ada sesuatu apapun dalam kehidupan ini yang menyamai kepuasan rohani yang murni, yang kita temukan ketika kita bisa memberikan hiburan, kepuasan, ke-

percayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain.

Suatu kelezatan samawi yang menakjubkan, yang tiada hubungannya dengan bumi ini. Suatu gema unsur samawi yang murni dalam watak kita, ia tidak menuntut balas jasa dari luar, karena balasannya sudah ada dalam karyanya.

Ada suatu masalah lain dalam soal ini yang sering dipergunjingkan oleh sementara orang, padahal sebenarnya ia ada hubungannya dengan soal tersebut, yaitu pengakuan orang pada jasa baiknya.

Saya tidak memungkiri, bahwa pengakuan itu memiliki keindahan tersendiri, belum lagi suka-cita besar yang dirasakan oleh pemberinya, namun ia merupakan persoalan lain. Masalahnya di sini, masalah kepuasan, bahwa kebajikan yang dilakukan itu mendapat respon yang jelas dan dekat dalam jiwa orang lain. Namun kepuasan hati akibat pengakuan tersebut nilainya jelas tidak sama dengan suka-cita dan rasa bahagia yang timbul seketika pada waktu kita dapat memberikan hiburan, kepuasan, kepercayaan, harapan atau kegembiraan kepada orang lain. Suatu kepuasan yang murni dan ikhlas, yang bersumber dari jiwa kita dan kembali kepadanya, tidak memerlukan unsur-unsur luar diri kita. Ia telah menyandang ganjarannya secukupnya, karena ganjarannya itu sudah ada di dalamnya.

Saya Tidak Takut Mati, Karena Sudah Memberi

Saya tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang mendadak. Saya sudah mengambil banyak dari kehidupan ini, yakni "sudah memberi".

Ada kalanya anda sulit membedakan antara pengambilan dan pemberian, karena keduanya memberikan

pengertian dalam satu alam roh. Setiap kali saya memberikan, setiap itu pula saya sudah mengambil. Ini bukan berarti ada seseorang yang memberikan sesuatu kepada saya, tetapi maksud saya adalah bahwa saya telah mengambil imbalan terhadap apa yang saya berikan, karena kepuasan dan kegembiraan yang saya dapatkan dengan pemberian itu tidak kurang dari kepuasan dan kegembiraan yang mereka dapatkan.

Saya tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang seketika. Saya sudah berbuat sekuat apa yang saya bisa berbuat. Memang banyak hal-hal lainnya yang ingin saya lakukan, kalau saya diberi usia panjang. Namun saya juga tidak bersedih hati kalau saya tidak dapat melakukannya. Orang-orang lain akan meneruskan perjuangan ini. Ia tidak akan mati, selama ia masih baik untuk hidup, dan saya percaya bahwa pengayom yang senantiasa mengamati kelestarian alam semesta ini tidak akan membiarkan ide yang baik itu mati.

Saya tidak lagi takut terhadap kematian, meskipun ia datang tiba-tiba. Saya sudah berusaha sekuat-kuatnya berlaku baik. Sedangkan terhadap kesalahan dan kealpaan saya, saya menyatakan menyesal sekali.

Saya pasrahkan segalanya kepada Allah Ta'ala, dan saya senantiasa mengharapkan rahmat dan ampunan-Nya. Adapun tentang hukuman dan siksaan-Nya, saya tidak resah dan gelisah karenanya. Saya yakin bahwa hukuman itu tepat dan ganjaran itu adil, dan saya sudah membiasakan diri menanggung resiko terhadap amal perbuatan saya, baik itu kebajikan maupun keburukan. Maka sudah barang tentu saya akan menanggung hukuman atas kesalahan saya itu di pengadilan Yaumal Hisab.

Sayid Qutb
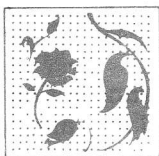
PANDANGAN ISLAM TERHADAP KAUM WANITA

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". **(33:35)**

Suatu ayat yang tersusun beraturan tentang keimanan, apakah ia mengkhususkan bagi laki-laki saja?
Tidak!!!

Apakah ampunan dan pahalanya juga mengkhusus-kan pada laki-laki?

Jelas tidak!!!

Apakah ada orang yang merasa dibedakan??

Itulah pandangan Islam yang luhur terhadap kaum wanita yang disiplin menjalankan ajaran agamanya dan taqwa kepada Allah.

Ketika Allah Ta'ala menempatkan Adam dan Hawa di sorga, apakah Dia membedakan tempat dan karunia-Nya antara Adam dan Hawa?

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ
شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah kamu dan istrimu di sorga ini, dan makanlah makanan yang ada dengan puas sesuka hati kamu berdua, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, supaya kamu berdua tidak tergolong orang-orang yang zalim". **(2:35)**

Apakah kelas sorga atau karunia yang diberikan kepada Adam dan Hawa itu dibedakan?

Apakah larangan mendekati pohon hanya diberikan kepada Adam saja, dan tidak kepada Hawa, atau kepada kedua-duanya?

Kedua ayat di atas saya jadikan pembuka tulisan ini dengan harapan akan memperoleh keberkahan, penjelasan dan bahan pembuktian.

Sebelum saya memasuki pokok permasalahannya, terlebih dahulu saya ingin menjelaskan bahwa Islam didirikan atas dua pilar, yaitu pilar akal dan pilar perasaan. Kalau salah satu dari keduanya terlepas, maka si Muslim akan kehilangan cita rasa keimanannya.

Banyak orang yang benci Islam dengan cara mem-buruk-burukkan pandangan Islam terhadap kaum wanita. Sudah tentu perasaan saya tidak bisa menerima fitnah mereka, dan akal saya mengemukakan bukti kebenaran terhadap perasaan saya tersebut.

Kiranya pendorong utama saya menulis buku dengan judul ini adalah karena ibu saya seorang wanita, dan saya merasa punya kewajiban menghormatinya. Karena istri saya seorang wanita dan saya merasa berkewajiban me-mupuk rasa mawadah dan rahmah kepadanya. Karena putri saya seorang wanita, dan saya merasa berkewajiban memberikan cinta ikhlas saya. Dan karena saudari saya seorang wanita, dan saya merasa berkewajiban meng-asuh dan mengasihinya.

Nah, salah seorang dari mereka, bahkan semuanya — di mata serta hati saya dan anda sebagai manusia yang sehat — memiliki tempat yang luhur bukan?

Memanglah setiap muslim yang benar pastilah ia se-orang yang sehat, bahkan sangat sehat. Anda pasti mengakui bahwa wanita itu suatu masalah yang patut di-pikirkan, dan pemikiran itu sendiri dalam Islam meru-pakan suatu bagian dari peribadatan. Perhatikanlah sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

"Berfikir sesaat lebih baik dari beribadat setahun". **(HR. Ad-Dailami dari Anas dengan sanad dha'if)**

Kenapa kaum wanita dalam Islam bisa mendapat ke-dudukan yang jarang dicapai oleh banyak kaum laki-laki? Karena memang pada tempatnya ia menduduki kelas se-tinggi itu.

Saya tampilkan sikap Asma' binti Abu Bakar ra., ke-pada puteranya Abdullah bin Az-Zubair, ketika bahaya sudah mengepungnya dari segala penjuru. Ucapnya:

"Wahai puteraku! Janganlah kau mau menerima tawaran yang akan menghinakan dirimu, karena kau takut mati. Demi Allah, pukulan dengan pedang dalam kemuliaan lebih terhormat dari pukulan pecut yang menghinakan."

Islam telah memuliakan kedudukan kaum wanita dan mereka sudah menyatakan puas dengan keluhuran kedudukannya yang jelas itu. Pada tiap kurun waktu dimana kaum muslimah berkesempatan berpegang teguh pada ajaran agamanya, pada saat yang sama kaum wanitanya dapat menikmati semua hak-haknya sebagai manusia sehat, yang memiliki wujud dan eksisnya yang dapat dibanggakan.

Islam tidak pernah menyatakan bahwa kaum wanita diciptakan untuk seks dan ranjang. Islam menyatakan memberikan hak sebesar kewajiban yang dibebankan kepadanya. Pendapatnya dihargai dan kelemahannya dilindungi. Sungguhpun begitu masih ada saja — bahkan banyak — orang-orang yang jiwanya sakit dan bengkok, yang berani menyerang Islam dengan tuduhan "menyia-nyiakan hak kaum wanita dan menempatkannya sebagai penghuni harem (wanita pingitan)". Islam mempunyai missi mengarahkan umat manusia dengan penuh kesungguhan, terutama kaum wanitanya, kepada apa yang baik bagi dirinya, tanpa merugikan haknya, tanpa menghinakan dirinya.

Tahukah anda, sudah sejauh mana perhatian Islam terhadap kaum wanita?

Ia telah membimbingnya menciptakan kondisi yang menjamin kebahagiaan hidup berkeluarga, bagaimana ia memuaskan hati Sang suami? Bagaimana memenuhi ketenangan dan ketenteramannya? Bagaimana ia mengamati segi-segi yang bisa memenuhi selera rasanya, penciumannya, pendengarannya, dan penglihatannya,

sehingga tidak ditemukan dari padanya selain kelembutan, bau-bauan yang mewangi, penglihatan yang menarik hati, dan makanan yang memenuhi selera??

Dengarkanlah bagaimana Umar bin Khatab ra. menunjukkan cara memasak masakan yang enak dan lezat kepada kaum wanita, ujarnya "Janganlah kalian tuangkan tepung ke dalam air sampai air itu mendidih benar, kemudian taburkan sedikit demi sedikit, dan diaduk dengan sodet supaya merata, tidak menggelintir dan lezat rasanya". **(Thabaqat Ibnu Sa'ad).**

Musuh-musuh Islam masih saja nyerocos mengatakan bahwa wanita Islam tidak punya kebebasan memilih kawan hidupnya sendiri, dan bahwa mereka dipaksa kawin dengan laki-laki pilihan keluarganya.

Ini bukan ajaran Islam. Islam memberikan kebebasan memilih dan menentukan pilihan: menerima atau menolak.

Sekedar contoh, sudah sampai sejauh mana Islam memberikan hak menentukan pilihan, bahkan menetapkan syarat kepada fihak calon suami sesuai dengan yang diinginkan, disamping hak menerima dan menolak itu dalam praktek?

Umar bin Khattab ra. pernah meminang "Atikah binti Zaid Al-Qurasyiyah, lalu Atikah mensyaratkan kepada Umar untuk tidak akan melarangnya pergi ke mesjid dan tidak akan bersikap kasar serta buruk kepadanya. Ternyata syaratnya itu diterima dengan baik.

Kalau ada beberapa orang calon suami yang datang meminangnya, maka dia sendirilah yang berhak menentukan pilihannya.

Pada suatu waktu Ummu Abban binti Utbah kedatangan empat orang pelamar: Umar bin Khattab, Ali bin

Abi Thalib, Az-Zubair dan Thalhah, ternyata pilihan Ummu Abban jatuh pada Thalhah.

Bagaimana pendapat anda? Salah seorang peminang adalah khalifah atau presiden kaum muslimin, ternyata ia ditolaknya dan wanita tersebut lebih senang memilih rakyat jelata. Di sini tidak ada paksaan, tidak ada tindakan kekerasan, dan juga tidak ada rasa marah dan balas dendam. Apakah di luar sana masih ada kebebasan lainnya dalam menentukan kawan hidup?

Laki-laki Sebagai Pemimpin

Allah Ta'ala telah menetapkan kedudukan wanita dalam masyarakat Islam dengan suatu kedudukan yang tidak bisa diragukan dan diubah-ubah.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan para wanita itu mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Dan para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(2:228)

Menurut hemat saya, tingkatan itu diberikan hanyalah kelebihan kewajibannya di bidang pemberian nafkah, pembimbingan, perlindungan, dan untuk memusatkan tanggung jawab pengawasan. Sungguhpun begitu, Islam melarang suami bertindak sewenang-wenang mengekang kebebasan isteri dan menyakitkan hatinya.

"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka." **(At-Thalaq: 6)**

Jelaslah bahwa wanita Islam memiliki hak mutlak dalam menyatakan pilihan calon suami yang disetujui dan ditolaknya. Yakni dia juga tidak dilarang melihat dan bersepaham dengan tunangannya dalam batas-batas tertentu, untuk menjamin kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Abu Thalhah Al-Anshari (seorang musyrik) meminang seorang muslimah bernama Ummu Salim binti Malhan. Ummu Salim tidak segan-segan menyatakan pendapatnya, katanya: "Saya terus terang menerima baik pinanganmu. Tapi engkau seorang kafir, sedangkan aku seorang muslimah. Kalau kau masuk Islam, maka Islammu itulah mas kawinku, dan aku tidak mau meminta yang lebih dari itu . . . ." Maka ia pun masuk Islam dan hidup rukun.

Makhluk manusia beraneka rupa, ada yang berakhlak lurus dan ada pula yang berakhlak bengkok atau sakit. Masing-masing mempunyai cara bergaul dan etika pergaulan sendiri. Karena itulah Allah menyatakan dengan tegas dalam firman-Nya:

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض
وبما أنفقوا من أموالهم

"Kaum laki-laki itu adalah pimpinan bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) itu telah menafkahkan sebagian harta mereka . . . ." (1)

Di satu sisi seorang laki-laki pemikul beban jihad, tetapi ia juga pencari nafkah dan pelindung kehormatan bagi isterinya.

فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ

"Sebab itu wanita yang shalehah, ialah taat kepada Allah lagi memelihara diri di belakang suami mereka karena Allah memelihara mereka . . . ." (2)

Jelas wanita semacam itu tidak boleh disentuh oleh tangan atau lidah kotor.

وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ

"Wanita-wanita yang kamu khawatir nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka . . . ." (3)

Nah, di sinilah musuh-musuh Islam merasa dapat kesempatan baik untuk menyerang Islam!! Apa sebutan yang tepat bagi laki-laki yang dibolehkan memukul isterinya? Apakah ini bukan suatu tanda kebuasan Islam?

Kalau saja mereka adil, menginginkan kebenaran demi kebenaran, tentulah mereka mengetahui bahwa "pukulan" tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan rumbai-rumbai pakaian dan semacamnya, dan menghindarkan pukulan pada wajah. Dan saya yakin itu bukan pukulan hakiki, meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah pukulan.

Ternyata dalam praktek, kita bisa meneladani tindak-tanduk Rasulullah Saw. bersama isteri-isterinya, Ummahatul Mukminin radhiallahu 'anhum ajma'in. Meskipun mereka banyak yang menyudutkan dan menyulit-

kan beliau, Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallama tidak berbuat apa-apa selain pergi meninggalkan mereka (dari tempat tidurnya) atau pergi ber'i'tikaf di masjid. Hanya itulah, itulah sejarah!

Salah seorang muslim datang mengeluh kepada Nabi Saw. tentang ketajaman dan kejorokan mulut isterinya, maka jawabnya singkat "Kalau begitu ceraikanlah".

Orang itu berkata keberatan: "Saya mempunyai anak dari padanya, dan ia bagiku merupakan teman hidup".

Maka bimbingan Nabi Saw. kepadanya lagi: "Nasehatilah dia! Kalau hati nuraninya baik, dia akan melakukan apa yang kau perintahkan". Di sini beliau tidak menyuruhnya memukuli isterinya.

Lama-kelamaan sesudah nusyuz atau pembangkangan makin membudaya di kalangan wanita dan banyak laporan yang disampaikan kepada Nabi Saw., bahwa kaum wanita sudah semakin rusak, maka sabda Nabi memberikan tuntunannya: "Pukullah mereka, dan tidak memukul mereka melainkan orang paling jahat di antara kalian!"

Jelaslah, semua orang Islam tahu benar bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah memukul salah seorang isteri-isteri beliau, karena beliau menempatkan laki-laki yang memukul isterinya sebagai suami yang paling jahat. Dengan demikian, masih adakah seorang suami Muslim yang sehat lahir batinnya, yang akan memukul isterinya dengan konsekwensi mendapatkan gelar "paling jahat"?

Sudah cukupkah keterangan ini, wahai musuh-musuh Islam? Atau dalam hati kalian masih ada kuman-kuman penyakitnya?

Wanita dalam Islam terjamin kemuliaannya, terjamin hak-haknya, kebebasannya pun utuh dan sempurna.

Mereka yang mencari-cari keburukan keadaan kaum

wanita dalam pangkuan Islam, ternyata salah alamat. Dan mereka menyadari bahwa merekalah pemilik saham terbesar dalam penghancuran wanita Barat dan semua arti kemuliaan kemanusiaan, dengan cara menaburkan cinta dan menggauli wanita peliharaan, dan memperdagangkan kehormatan baik wanita kulit putih maupun kulit berwarna. Alangkah hina dan na'asnya kehidupan mereka itu?

Mereka tidak menemukan cacat dan cela pada bunga mawar, lalu mereka berkata: "Wahai, merah kedua pipimu!!"

Persamaan

Apakah tidak cukup sebagai bukti keutamaan bagi wanita dalam Islam, bahwa manusia pertama yang masuk Islam adalah seorang wanita, yaitu Sayidatina Khadijah binti Khuwailid? Masih adakah kehormatan lebih dari itu dalam mengangkat dan memuliakan kehormatan kaum wanita?

Rasulullah Saw. menyamakan antara wanita dan pria dalam hal pembagian kasih sayang dan perwalian. Beliau mengunjungi sahabat laki-laki yang sakit, dan tentu tidak ketinggalan beliau juga mengunjungi wanita yang menderita sakit. Andaikan ada perbedaan, tentulah beliau Saw. hanya akan mengunjungi orang laki-laki saja. Namun beliau melihat semuanya dengan penghargaan dan rasa kasih sayang yang sama.

Menurut sebuah riwayat, Rasulullah Saw. pergi mengunjungi seorang wanita Anshariah yang sedang menderita sakit. Beliau menanyainya "Bagaimana keadaanmu?"

Dia menjawab: "Baik, panasnya sudah berkurang?"

Beliau bersabda pula membesarkan hatinya: "Sabarlah! Penyakit itu membersihkan kotoran pada manusia, seperti halnya api menghilangkan kotoran pada besi." **(Asadul Ghabah jilid 7 halaman 345)**

Tegasnya, kaum wanita dalam Islam bukan sekedar bahan hiburan namun ia merupakan sasaran perhatian, hingga ia dikunjungi bila sakit seperti halnya orang laki-laki. Kaum wanita di mata Rasulullah Saw. memiliki tempat terhormat dan penghargaan seperti halnya pada kaum pria.

Dalam pergaulan sehari-hari, kaum wanita diperlakukan sama dengan kaum pria, supaya tidak merasa dibeda-bedakan atau dinilai lebih rendah dalam pergaulan Islam.

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. memberikan gamisnya supaya dijadikan kain kafan bagi jenazah Fathimah binti Asad, dan beliau pun duduk di samping kuburnya sambil mendoakannya.

Para sahabatnya bertanya: "Nampaknya kami tidak pernah melihat baginda melakukannya kepada orang lain, seperti yang dilakukan kepada almarhumah??!

Beliau menjawab: "Tidak seorangpun sesudah Abu Thalib, yang lebih baik kepadaku dari padanya. Aku memakaikan gamisku untuk kafannya supaya dikenakan sebagai salah sebuah perhiasan sorga, dan aku duduk berdoa di kuburnya memohonkan diringankan siksa di kuburnya". **(Asadul Ghabah jilid 7, hal. 127).**

Nah, kini anda tahu bagaimana Rasulullah Saw. melakukan sesuatu kepada seorang wanita Muslimah yang tidak pernah beliau lakukan terhadap seorang laki-laki pun.

Dengan bukti demikian, masih kurangkah nilai wanita dalam Islam, kedudukannya diabaikan dan tidak

diperhatikan? Itulah penerapan praktis dalam Islam terhadap wanita, dan sekaligus merupakan pengakuan atas kedudukannya dalam masyarakat Islam.

Lantas, kepada siapa pula kau bacakan mazmurmu itu, hai Daud?

Wahai, kaum wanita muslimah!!

Kalian bukan barang taruhan dan bukan barang yang diabaikan, seperti yang dikehendaki oleh musuh-musuh Islam, untuk memburuk-burukkan kedudukan wanita dalam agama suci ini.

Dalam suasana gembira dan lebaran, kaum wanita ikut serta bersama kaum pria merayakan hari-hari itu. Perhatiannya tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki. Rasulullah Saw. sangat teliti perhatiannya terhadap kedudukan kaum wanita dalam masyarakat Islam. Suasana lebaran seperti itu dipandangnya sebagai salah sebuah unsur pelengkap kegembiraan dan kesenangan bagi isteri, lalu beliau memerintahkan kepada Ali bin Abu Thalib karramallahu wajhahu untuk mengumumkan bahwa pada hari-hari seperti itu dianjurkan bersenang-senang, makan, minum, dan bertunangan.

Begitulah perhatian Rasulullah Saw. kepada kaum wanita, terutama dalam suasana gembira seperti itu.

Sebuah Tauladan

Semua sahabat Rasulullah Saw. tahu bagaimana lemah-lembutnya Rasulullah di rumahnya terhadap semua istrinya. Beliau meringankan tugas rumah seperti menyapu, menisik pakaian, kadang-kadang ikut membuat tepung dan lain-lain pekerjaan rumah. Kalau di rumahnya agak sibuk, dan kebetulan di sana terdapat beberapa isterinya, maka beliau membagi-bagikan pe-

kerjaan yang ada kepada mereka, supaya jangan timbul keretakan karenanya.

Kebajikan seperti itu ditauladani oleh para sahabatnya. Bahkan Ali bin Abu Thalib karramallahu wajhahu pernah berkata kepada ibunya Fatimah binti Assad, katanya: "Saya sudah membagi pekerjaan, Fatimah binti Rasulullah Saw. mengambil air dan pergi mengurus semua keperluan rumah, sedang ibu di dalam rumah mengurus pembuatan tepung dan roti".

Makhluk Mulia

Wanita Islam dalam rumahnya bebas menerima dan menolak siapa saja sesuai dengan kata hatinya. Kemauannya bebas, tidak boleh dipaksakan. Ia pun memiliki hak yang sama dalam menerima dan menolak siapa yang dikehendaki. Oleh sebab itu dalam hal ini pria muslim dianjurkan menghormati perasaannya. Dengan demikian, seimbang dan adillah kita, tidak ada pemaksaan dan penyulitan, semua berjalan dengan penuh tenggang rasa dan saling memahami. Dan hanya dengan jalan ini, kehidupan rumah tangga akan stabil dan harmonis.

Sikap demikian merupakan ketauladanan Islami, untuk menunjukkan bahwa wanita itu suatu makhluk mulia, memiliki hak-hak sebesar tanggung jawab yang disandangnya.

Keserasian Perasaan

Sesudah Rasulullah Saw. meninggal dunia, terjadi peristiwa antara Sayidatina Fatimah binti Rasulullah dengan Abu Bakar ra. Pada suatu hari Khalifah Abu Bakar ra. datang hendak menjumpai Sayidatina Fatimah, akan tetapi oleh suaminya, Sayidina Ali bin Abu Thalib tidak diper-

kenankan masuk ke dalam rumahnya, sebelum mendapat izin dari isterinya, bersedia menerimanya atau tidak. Ali bin Abu Thalib menemui isterinya seraya berkata: "Di luar pintu ada Khalifah Abu Bakar datang ingin menemuimu, kalau engkau mau menerimanya saya akan mempersilahkan masuk?"

Maka jawab isteri tercintanya: "Kalau yang demikian lebih menggembirakan Kakanda, persilahkan dia masuk!"

Maka Ali bin abu Thalib pun mempersilahkan Khalifah Abu Bakar masuk menemui isterinya.

Apakah pernah anda membayangkan alangkah keserasian perasaan antara kedua suami-isteri muslim yang menghayati ajaran agamanya. Si suami tidak mengizinkan masuk ke rumah menemui isterinya, meskipun ia seorang amirul mukminin, seorang kepala negara Islam, sebelum ia mengetahui pendapat dan pikiran isterinya, apakah ia senang menerima atau tidak! Si isteri dalam waktu yang sama menyerahkan hal itu kepada apa yang baik menurut pikiran dan pendapat suaminya, apakah ia senang atau tidak! Baru setelah pertemuan pendapat dan pikiran keduanya, kunjungan Khalifah berhasil direalisasikan.

Sang suami tidak memaksakan pendapatnya kepada isterinya, dan sang isteri tidak memberatkan perasaan dan hati nurani suaminya, apa yang baik menurut hemat suaminya, tentu baik juga baginya. Apakah sesudah demikian masih saja ada orang yang mengatakan bahwa kedudukan wanita/isteri dalam Islam kurang mendapat tempat terhormat?!?!

Ketinggian Kedudukan

Sungguh secara syari'at wanita Islam tidak harus

mengabdikan diri pada suaminya. Kalau ia melakukan demikian, itu suatu kebajikan baginya, bukan suatu keterpaksaan, seperti halnya diungkapkan dalam ijma', dan untuk memaksakannya tidak dapat diterima!

Tunggu dulu saudaraku sesama Muslim! Jangan terburu-buru menjawab karena kaget dengan berita itu, atau mungkin anda tidak mempercayainya, terserahlah. Namun begitulah Islammu, yang oleh persekongkolan orang-orang jahat hendak dipisahkan dari anda. Kalau sudah terjadi kerenggangan antara anda dengan ajaran Islam anda, maka anda sudah menjadi makanan empuk yang mudah ditelan oleh musuh-musuh Islam itu.

Saya tidak akan membiarkan anda dalam kebingungan dan keraguan, dan saya akan menampilkan sebuah bukti tentang ketidakharusannya seorang isteri mengabdikan diri kepada suaminya. Bacalah shahih Muslim, jilid 5 halaman 627 cetakan Darus Sya'ab, anda akan melihat dalilnya dengan jelas dan gamblang di sana. Saya yakin anda tentu tidak ragu-ragu dengan shahih Muslim, salah sebuah shahih yang diakui oleh jumhur. Itulah hakmu, wahai saudariku kaum wanita. Dalam Islam ketinggian kedudukanmu tetap terpelihara.

Kelakar Sehat

Wanita muslimah bukan benda mati bermesin di rumah tangganya, yang bergerak sesuai dengan tudingan telunjuk suami kejamnya, dan berhenti sesuai dengan isyaratnya juga. Di rumahnya ia tidak beku, dengan muka berkerut, tidak bisa tertawa dan bahkan tersenyumpun juga tak mampu. Sementara itu di depan suaminya selalu tampak keruh dan bermuka asam. Akan tetapi ia senantiasa berwajah cerah dan riang gembira.

Suka tersenyum, senang tertawa dan bercanda dengan kelakar yang sehat, memberikan rasa senang dan tenang kepada suaminya untuk tetap tinggal di dekatnya, dan menaburkan suasana mawaddatan wa rahmat, kasih sayang ke dalam hati seluruh penghuni rumahnya.

Sayidatina Saudah binti Zam'ah, seorang janda dan isteri pertama Nabi Saw. sesudah Sayidatina Khadijah ra, terkenal isteri periang yang sering menggembirakan hati Nabi dengan kelakarnya yang sehat. Pada suatu hari ia berkelakar, katanya: "Semalam aku bershalat di belakangmu. Kemudian engkau rukuk lama sekali, sehingga aku terpaksa memegangi hidungku, takut mengucurkan darah . . . ."

Nabi Saw. tertawa mendengar kelakar isteri tercintanya itu. Begitulah selalu Sayidatina Saudah menghibur suaminya tersayang. **(At-Thabaqat jilid 8 halaman 37).**

Kebebasan Sempurna

Berkat pemeliharaan dan kedudukannya dalam Islam kaum wanita itu bisa bersikap dengan bebas, hidup serumah dengan orang yang dikehendaki, dan tidak bisa dipaksa hidup bersama orang yang tidak disukainya.

Orang-orang yang benci Islam berpendapat bahwa selagi suami mempunyai hak untuk menceraikan isteri, berarti wanita muslimah itu tinggal di harem, dipaksa hidup dalam rumah keluarga, senang atau tidak senang, bahagia atau sengsara, harus tunduk dan patuh kepada titah sang suami.

Tuduhan ini tidak bisa diterima sama sekali. Wanita muslimah memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari suaminya. Kalau hak perlindungan ini tidak bisa diperolehnya, kalau dirinya merasa diabaikan, kalau hubungan "mu'asyarah bil ma'ruf", pergaulan atau hu-

bungan baik antara keduanya tidak tercapai, ia berhak menuntut perceraian.

Ini bukan sekedar teori-teori filsafat, terus terang kami bela Islam dengan senjata itu. Akan tetapi kalau anda masih merasa ragu, akan kami ungkapkan suatu fakta nyata yang dapat diinderakan.

Ibnu Umar berkata: "Khal saya, Quddamah bin Mazh'un meninggal dunia, dan ia berwasiat kepada saudaranya Utsman bin Mazh'un. Kemudian Al-Mughirah bin Syu'bah masuk menemui bekas isterinya dengan menyodorkan uang dan mengungkapkan maksudnya yaitu ingin kawin dengan puterinya, puteri khal saya itu. Ternyata pikiran puterinya sependapat dengan pikiran ibunya.

Berita itu segera sampai ke telinga Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. memanggil Utsman bin mazh'un dan menanyakan peristiwa tersebut. Maka jawab Utsman: "Ya Rasulullah, ia puteri saudaraku, dan aku tidak bisa berbuat lain kecuali yang diwasiatkan saudaraku almarhum baginya!"

Maka sabda Rasulullah Saw.: "Lepaskanlah ia menentukan pilihan hatinya, karena ia lebih berhak atas dirinya," lalu ia dipisahkan dari saya (Ibnu Umar) dan dikawinkan dengan Al-Mughirah bin Syu'bah **(Asadul Ghabah jilid 4 hal. 394).**

Kerja Wanita

Ada tiga kelompok pendapat dari para cendekiawan dalam menanggapi boleh tidaknya wanita bekerja. Kelompok pertama membolehkan wanita bekerja tanpa syarat dan ikatan, kelompok kedua tidak membolehkan, dan kelompok ketiga mengambil jalan tengah yaitu mengizinkan wanita bekerja dengan syarat-syarat ter-

tentu. Kiranya pendapat kelompok ketiga inilah yang lebih dekat dengan ajaran Islam. Karena dalam Islam memang tidak ada larangan bagi wanita untuk menjadi dokter, guru sekolah, tokoh masyarakat, perawat, peneliti dalam berbagai ilmu, penulis dan penjahit! Walhasil Islam tidak pernah melarang wanita mengerjakan pekerjaannya asal sesuai dengan kodrat kewanitaannya, sesuai dengan kodrat biologis dan mentalnya.

Malah Rasulullah Saw. menganjurkan kaum wanita supaya berkarya, sabdanya: "Sebaik-baik canda seorang mukminah di rumahnya adalah bertenun" **(Asadul Ghabah jilid I hal. 241).**

Wanita dalam Islam bukan sebagai penganggur dan tahanan rumah, akan tetapi ia sebagai ratu dan pengatur rumah serta anak-anaknya. Dalam Islam candanya dianjurkan bermanfaat dan produktif, sehingga menjadi tanggung jawab negara untuk mengarahkannya dan memberikan penghargaan yang layak sesuai dengan yang dihasilkan.

Dalam sejarah ada isteri seorang amir yang merasa tidak pantas hidup menganggur dan bermalas-malasan, walau ia memiliki banyak pembantu, ia tetap bekerja. Kalau tidak untuk kepentingannya sendiri, ia berikan kepada yang lain sebagai sedekah. Tentu sedekahnya lebih bernilai, karena hasil jerih payahnya sendiri bukan hasil pemberian suaminya.

Dibawakan oleh Abdullah Al-Qurasyi: "Saya pernah masuk menemui Hindun binti Al-Mulhab bin Ali Shufrah, istri Al-Hajjaj, ditangannya ia memegang alat tenun. Saya bertanya kepadanya apakah ia bertenun, sedang ia isteri seorang amir?"

Maka ia berkata: Ayahku pernah berkata, lengkapnya: Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda

bahwa "Orang yang paling kuat di antara kamu ialah orang yang paling besar pahalanya".

Dengan demikian mereka bukan penghuni harem dan bukan terbius obat tidur, seperti yang dituduhkan musuh-musuh Islam.

Islam tidak pernah melihat dan menilai kaum wanita sebagai anggota masyarakat dengan hak dan tanggung jawab lebih rendah dari kaum pria. Juga ia tidak pernah menilainya sebagai pemuas seks laki-laki. Bahkan dalam menganjurkan orang nikah, Islam mendasarkan dorongannya itu kepada upaya melanjutkan keturunan, bukan untuk memuaskan hawa nafsu. Dengan demikian meningkatlah kedudukan wanita muslimah ke peringkat yang belum pernah dicapai oleh masyarakat lainnya.

Tidak Ada Paksaan Bagi Wanita

Dalam Islam tidak ada paksaan bagi wanita untuk menanggung hidup sengsara bersama-sama laki-laki yang tidak mampu memberikan nafkah walau dalam batas minimal. Namun kalau ia menerimanya, itu merupakan suatu kebajikan dan keluhuran akhlak dari padanya. Dan kalau ia menolak, suaminya tidak punya hak sedikit pun untuk memaksanya. Karena kaidah Al-Qur'an sudah menetapkan bahwa Allah tidak memaksa kepada manusia lebih dari sekedar kekuatannya. Kalau hal ini diabaikan, umat Islam akan terkena fitnah.

Allah Ta'ala pun memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk memberikan kebebasan memilih kepada para isterinya antara bergelimang dalam kehidupan mewah tetapi diceraikan Rasulullah dengan baik, atau menerima dengan ikhlas kehidupan sederhana, cara hidup Rasulullah Saw. suatu kehidupan yang bagi kita lebih tepat dikatakan sebagai "persekot" dari kenikmatan hidup

akherat. Ternyata mereka — sesuai dengan kedudukannya sebagai ummahatul mukminin dan isteri-isteri makhluk terbaik Allah — menerima baik hidup sederhana.

*"Hai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu kesenangan dunia dan menceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta kesenangan di akherat, maka Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu pahala yang besar". **(33:28-29).***

Kemerdekaan Menyatakan Pendapat

Suatu waktu wanita muslimah memperbincangkan segala sesuatu dengan Rasulullah Saw., sampai beliau mengalami sedikit kesulitan dalam menjelaskannya, lalu sabdanya kepada isterinya: "Jelaskan kepadanya, Aisyah!", dan sehubungan dengan masalah ini, terlontarlah sabda beliau yang sangat terkenal:

"Allah akan merahmati wanita anshar, mereka tidak malu-malu lagi mempelajari ilmu agama".

Pada suatu hari Rasulullah membawa wanita Islam dalam suatu masalah yang harus mereka hindari. Di antara yang hadir pada waktu itu adalah Hindun binti Utbah, isteri Abu Sofyan bin Harb. Ketika Hindun mendengar ucapan Rasulullah tentang apa-apa yang mesti dihindari

oleh wanita tersebut, ia menjadi terperanjat, dan tidak segan-segan menegur Rasulullah dengan penuh rasa kagum, ucapnya: "Apakah anda tahu bahwa di kalangan kaummu ada sifat dan penyakit seperti itu?" **(Asadul Ghabah jilid 7 hal. 229).**

Menurut Hindun, ditinjau dari segi akhlak meninggalkan kebiasaan seperti itu adalah wajar, dan merupakan sesuatu yang luhur. Jadi tidak perlu dicegah lagi dengan cara seperti itu. Malah ada yang mengatakan Hindun sempat menanyakan kepada beliau dengan nada protes: "Apakah seorang merdeka bisa melakukan zina ya Rasulullah?"

Itulah model wanita muslimah, berbicara dengan tegas dan mengemukakan pikirannya dengan jelas, meskipun kepada Rasulullah sendiri. Itulah kebebasan berbicara bahkan juga kebebasan menyangkal. Mudah-mudahan dengan semakin banyaknya gambaran ini Allah akan memadamkan kobaran api kebencian musuh-musuh Islam terhadap Islam, yang nampaknya tidak mengenal ampun dan batas, bahkan selalu menghindarkan pemahaman yang sehat!!

Kerjasama

Wanita Islam bekerjasama dengan kaum pria dalam berbagai keadaan yang sulit, bahkan juga dalam peperangan. Mereka menanggung dan memikul beban berat bahu-membahu dengan kaum laki-laki, ringan sama-sama dijinjing dan berat sama-sama dipikul. Sebagai buktinya, Fari'h binti Malik bin Sanan, telah ikut sumpah setia dalam "Bai'atul Ridhwan", bahwa mereka tidak akan melarikan diri dalam peperangan menghadapi musuh **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 235).**

Lagipula tahukah anda bahwa wanita dalam Islam merupakan orang yang pertama menumpahkan darahnya demi Islam sebagai syahidah?! Jelas bukan, syahid pertama dalam Islam bukan seorang laki-laki, akan tetapi seorang wanita, yaitu Sayidatina Sumayah radhiallahu 'anha.

Dalam keadaan bahaya dan peperangan mengancam Islam serta kaum muslimin, wanita Islam tidak bersembunyi dan menutup pintu rumahnya, walau kewajiban jihad dibebankan kepada orang laki-laki saja. Akan tetapi mereka terjun bersama dalam semua lapangan dan medan. Pada waktu itu Laila Al-Ghifariyah selalu keluar mengikuti Rasulullah Saw. dalam peperangan untuk mengobati orang-orang yang terluka. **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 259).**

Dalam lapangan perdagangan pun kaum wanita terjun dengan berani dan sukses. Mereka tidak mau menjadi golongan penyandang "cacat" yang jadi beban masyarakat Islam, yang tidak melihat kecuali hanya empat dinding dengan pintu tertutup dan jendela dirapatkan.

Mereka bukan model wanita yang tidak punya semangat dan kreativitas, yang kerjanya hanya mengantarkan dan menyambut suaminya di beranda rumah, sementara sisa waktunya hilang lenyap dalam kamar tidurnya. Akan tetapi wanita muslimah — berkat gemblengan Rasulullah Saw. yang tiada hentinya — memiliki vitalitas dan daya efektivitas yang sama dengan rekan-rekan seperjuangannya (fihak laki-laki), bekerja sama dalam batas-batas tertentu dengan tetap memelihara keimanan dan kesucian pribadinya.

Qailah Al-Anmariyah berkisah: "Saya melihat Rasulullah Saw. di Marwah sedang bertahallul dari umrahnya.

Kemudian aku duduk di sampingnya dan bertanya 'Ya Rasulullah! Saya ini seorang pedagang. Apabila saya mau menjual barang, saya tinggikan harganya di atas yang diinginkan, dan apabila saya ingin membeli saya tawar ia di bawah yang ingin saya bayar', maka jawab Rasulullah Saw.: 'Ya, Qailah! Janganlah kau berbuat begitu. Kalau kau mau beli, tawarlah dengan wajar sesuai yang kau inginkan, dikasih atau ditolak."

Demikian wanita muslimah ikut meramaikan pasar, mereka berjual beli dengan mengikut sertakan agamanya secara aktif untuk menuntun diri dan untuk mendasari transaksi yang dilakukan. Keluar masuk pasar mencari rezeki yang halal, dan menjauhkan diri dari yang haram lagi terlarang.

Kebebasan macam apa yang kalian inginkan dari wanita muslimah lebih dari itu?? Mereka merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Islam dalam potretnya yang terindah.

Pengorbanan

Kalau berbicara tentang pengorbanannya demi aqidah, dalam lapangan ini wanita Islam tidak kurang dari pria muslim. Beban duka deritanya dalam berbagai medan tidak kalah berat sedikit pun dengan kaum laki-laki. Imannya tetap tidak goyah, aqidahnya tetap utuh, dan hatinya tetap teguh memegang nilai-nilai agamanya yang luhur, meskipun keadaan sudah mencapai puncak yang mencemaskan. Benar-benar pengorbanan yang patut ditauladani.

Zanirah (seorang wanita dari bani Mukmin), Al-Mahdiyah dan puterinya, serta banyak lagi yang tidak bisa dihitung dan diringkas bilangannya adalah tokoh-

tokoh yang mencapai puncak dalam pengorbanannya demi Islam.

Begitulah wanita muslimah membuktikan eksistensinya dalam masyarakat Islam dalam bentuknya yang terhormat lagi dapat dibanggakan, baik dalam tingkat keimanan, kejujuran, dan kepasrahannya. Bagaimana tidak, dalam peperangannya di Hunain yang dilukiskan sebagai mengerikan oleh Al-Qur'an **(QS. 9:26)**, Ummu Saliem masuk di antara laki-laki pilihan yang tidak beranjak dari tempatnya bersama Rasulullah Saw. Dia memegang tali kekang onta Abu Thalhah dengan tangan kirinya, dan memegang kanjar (seperti rencong Aceh) di tangan kanannya untuk melindungi Rasulullah dan menghalau musuh yang mencoba mendekatinya **(Al-Qurthubi hal. 2936)**.

Ketahui jugalah bahwa Asma' binti Yazid bin Sakan, dalam perang di Yarmuk berhasil membunuh 9 orang Romawi dengan tiang pancang kemahnya.

Wanita Islam tidak segan-segan menawarkan dirinya untuk berperang dan berkorban demi agamanya. Aminah binti Qais bin Abis Salath Al-Ghifariyah berkata: "Saya datang bersama beberapa orang dari Ghifar menemui Rasulullah Saw. Kemudian kami berkata kepada beliau: 'Kami ingin keluar bersamamu demi wajahmu (cinta kami kepadamu) untuk mengobati mereka yang sakit, dan membantu kaum muslimin dengan segala daya yang dapat kami lakukan', maka jawab Rasulullah Saw.: 'Silahkan dengan berkat Allah!' " **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 31)**.

Apakah wanita-wanita agung dan terhormat itu kepentingan hidupnya di rumah saja dan tidak keluar sama sekali?

Apakah demikian agama mengajarkan mereka, me-

nempatkan wanita dalam kedudukan yang tidak layak sebagai manusia? Padahal ia (agama) telah membagi tugas hidup antara wanita dan laki-laki, karena ia mempunyai arti dan nilai penting dalam masyarakat manusiawi, dan karena tugas tersebut tidak mungkin dilaksanakan sendiri oleh laki-laki tanpa keikut sertaan wanita dalam berbagai lapangan dan medan kehidupan.

Mengenai keberanian dan ketabahannya di medan perang, sudah mencapai puncak yang kadang kala mengagumkan orang laki-laki juga. Menurut Umi Musa Al-Lakhmiyah, ia pernah menyaksikan sendiri dalam perang Yarmuk, katanya: "Ketika kami bersama jamaah wanita, tiba-tiba terlihat peperangan berkecamuk kembali, dan saya melihat seorang pria musuh menyeret seorang pria muslim. Kemudian saya cepat-cepat mengambil tiang pancang kemah dan menghampiri orang itu, kemudian saya hantam batok kepalanya dengan besi itu, lalu saya pergi melepaskan tawanannya itu, dan orang itu pun membantu saya melepaskan dirinya dan menawan musuhnya". **(Al-Ishabah jilid IV hal. 425).**

Kezhaliman dan Kejahatan

Demikianlah fakta keikutsertaan wanita Islam dalam berbagai lapangan hidup, sampai pun dalam medan perang. Kemudian dituduh dengan zhalim dan jahat, bahwa wanita muslimah tidak mempunyai kegiatan dan kesan dalam masyarakat Islam, dan bahwa Islam telah menetapkan yang demikian itu baginya.

Suatu omong kosong yang tidak akan dikatakan kecuali oleh orang tolol atau jahat. Kedua makhluk itu kata-katanya jelas tidak usah dinilai, apalagi akan dihargai.

Memang adakalanya akibat ulah beberapa orang Islam pada kurun waktu terakhir ini, atau karena lemahnya kaum muslimin dan kuatnya musuh-musuh Islam, membantu mulusnya pembicaraan si tolol dan si jahat itu untuk bisa diterima akal. Tentu saja Islam dalam masalah itu tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dibebani pertanggungjawaban.

Islam sudah memberikan haknya (kaum wanita), sudah memelihara kedudukannya, sudah meninggikan martabatnya, sudah menetapkan eksistensinya, dan meninggikan semua permasalahannya sehingga mencapai puncak yang tidak pernah dicapai oleh masyarakat maupun agama mana pun juga.

Wanita dalam Masyarakat Islam

Mari kini kita berbicara tentang kedudukan wanita muslimah dalam masyarakat Islam dari segi fiqih, yang kata orang sok pinter itu!! Ikhwanul Muslimin, tidak mempunyai keahlian dalam ilmu fiqh.

Mereka tidak membiarkan apa pun berlalu sia-sia, selama ia menyadari bahwa kedudukannya sebagai da'i Islam yang mengharuskan menguasai hal demikian. Mereka orang-orang yang tidak sok pinter dan sok ilmiah, akan tetapi mereka senantiasa rendah diri, berbicara jujur, dan mengerjakan semua yang bisa dikerjakan sesuai dengan aslinya. Mereka menghayati Islam secara alamiyah, sesuai dengan titah Allah dan Rasulnya Muhammad Saw.

Wanita Islam yang shalihah boleh dikunjungi oleh jamaah kaum laki-laki dan didengarkan kata-katanya **(Muslim jilid V hal. 319),** dan suaranya itu dalam kepentingan dan kebajikan bukanlah aurat. Kalau tidak demikian tentulah Aisyah binti Abu Bakar ra. tidak

memperkenankan dirinya ditanya oleh jamaah kaum muslimin dan tidak akan menjawab pertanyaan mereka. Begitu pula dengan tokoh muslimat yang lainnya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa wanita muslimah mempunyai hak untuk keluar rumah menunaikan tugas dan keperluan yang diperkenankan, yang tidak memancing perhatian dan merangsang lawan jenisnya. **(Muslim jilid V hal. 15).**

Saya tidak bersedia berdebat dalam soal ini. Siapa yang merasa tidak senang dan tidak setuju dengan ini, silahkanlah sangkal sendiri hadits Rasulullah Saw. yang tertera dalam shahih Muslim dan tafsirnya, kalau mereka punya kemampuan dan keberanian berbuat demikian.

Sebenarnya Islam tidak menuntut banyak dari wanita muslimah, selain tahu malu. Apakah anda seorang wanita suci bersih walau enggan memelihara keanggunan dan rasa malu? Sesungguhnya Islam tidak melarang wanita muslimah selain bersikap ugal-ugalan. Apakah ada wanita yang taqwa lagi bersih senang bersikap ugal-ugalan?

Tidak ada salahnya wanita Islam yang shalihah menerima tamu laki-laki yang terhormat, malah hal itu merupakan kehormatan baginya. **(Muslim jilid III hal. 698, cetakan Darus Sya'ab).**

Dalam Islam tidak ada keharusan seorang muslimah memakai cadar. Artinya, ia boleh saja menanggalkannya. Yang dilarang Islam adalah tindakan saling mencemooh sesama muslimah. Bahkan, dalam etika Islam, mereka yang tidak bercadar tapi dapat memelihara lisannya dari perbuatan mencemooh, itu lebih baik daripada mereka yang bercadar tapi suka mencemooh orang-orang yang tak bercadar.

Imbauan saya kepada mereka yang sudah bercadar, alangkah baiknya jika mereka juga "mencadari" lidahnya supaya terlindung dari siksa Allah --karena perbuatan cemooh mereka terhadap sesama muslimah.

Perjalanan (Musafirnya) Wanita

Banyak terjadi selisih pendapat antara para ahli fiqih, tentang perjalanan wanita tanpa muhrim, sehingga akhirnya sampailah tuduhan kepada agama. Namun kalau kita memetik agama ini sesuai dengan aslinya, yang mengandung maslahat untuk kepentingan umat manusia seluruhnya dan memenuhi faktor kebahagiaan kemanusiaan dalam batas yang dihalalkan, kalau saja kita mengutip agama itu dari sumber aslinya yang murni, tentulah jurang selisih antara kita dapat diperkecil.

Islam membolehkan wanita musafir sendiri tanpa muhrim atau suami, kalau perjalanan itu merupakan perjalanan darurat **(An-Nawawi pada Muslim jilid IV hal. 182).** Selain diperbolehkan bermusafir, menurut ajnabiyah (orang asing) suaranya bukan aurat **(Muslim jilid IV hal. 531).**

Contoh penerapannya adalah: Aliyah binti Hassan pimpinan dari bani Syaiban, seorang yang cerdik lagi terhormat. Sering beliau dikunjungi oleh Shaleh Al-Marwi dan lain-lain tokoh dari tokoh ulama fiqih Bashran, beliau ditanyai dan memperbincangkan berbagai masalah **(Muslim jilid I hal. 54).**

Apakah anda kira wanita itu barang tuli, bisu, tidak melihat dan tidak boleh dilihat, tidak berbicara dan tidak boleh diajak bicara?!!

Apakah anda tahu bahwa Zainab puteri Sayidatina Ummu Salamah, Ummul Mukminin, adalah wanita yang paling dalam ilmu agamanya di Madinah pada waktu itu! **(Ibnu Katsir jilid I hal. 293).**

Bagaimana sejarah mengetahui bahwa beliau adalah seorang wanita yang paling dalam ilmu agamanya di Madinah pada waktu itu? Apakah karena beliau mengurung diri di rumahnya, dan tidak menerima pertanyaan serta tidak menjawabnya? Atau mungkin kebalikan dari itu yang terjadi?

Kenapa bersikap dangkal dan emosional, sehingga Islam menjadi cerca dan cemooh lawan-lawannya, sementara kaum muslimin berada di tingkat terendah kelemahan dan kerusakannya?

Ayolah tepiskan abu dan debu yang telah menutupi cemerlang agamamu beberapa tahun lampau, supaya dunia tahu keindahan agama ini dari berbagai sudut dan seginya.

Pengajaran Wanita

Islam yang mengangkat derajat ilmu pengetahuan, tentu saja tidak mengkhususkannya pada kaum laki-laki saja. Kita lihat hadits yang tersohor di bawah ini — baik sanadnya kuat atau dhaif — yang sangat mendukung pengertian tentang pendidikan bagi wanita.

"Ambillah separuh agama kalian dari Al-Humairah ini", yakni Sayidatinah Aisyah, Ummul Mukminin ra.

Nah, jelaslah bahwa Islam tidak melarang kaum wanita belajar. Wanita muslimah pada gilirannya, menya-

dari kedudukan dan perannya dalam masyarakat Islam, tidak hanya cukup dengan belajar saja, tetapi juga berusaha menjadi ahli agama. Sudah tentu hal itu berkat dorongan semangat ajaran Islam, yang mereka tuduh seolah-olah merendahkan kedudukan dan martabat kaum wanita.

Penghormatan Terhadap Wanita

Di rumah seorang wanita, bukan di rumah seorang laki-laki pernah diselenggarakan konferensi terpenting. Konferensi itu tidak kurang nilainya walau diselenggarakan di rumah wanita yang tidak ada suaminya. Para sahabat Rasulullah atau yang disebut dengan Ash-habus Syura (anggota badan permusyawaratan) mengadakan sidang daruratnya di rumah Fatimah binti Qais bin Khalid, sesudah pembunuhan terhadap Umar bin Khatab, untuk memilih calon penggantinya, yang akhirnya sidang memutuskan Utsman bin Affan sebagai Amirul Mukminin.

Apakah ini bukan termasuk salah satu penghargaan terhadap kaum wanita, dan bahwa ia tidak kurang pentingnya dari pria meskipun dalam keadaan yang sangat penting.

Ada kalanya juga syiar Islam diselenggarakan di rumah kaum wanita, seperti halnya Bilal bin Rabah, juru adzan Rasulullah Saw. itu mengumandangkan adzan pertamanya di Madinah dari atap rumah An-Nuwar binti Malik! **(At-Thabaqat jilid III hal. 357, cetakan Darus Sya'ab).**

Perhiasan Wanita

Islam tidak melarang wanita berhias dan memper-

cantik dirinya, meski ia seorang gadis, asal di depan orang-orang yang dibenarkan melihat ia berhias dan mempercantik diri.

Ummu Ra'lah Al-Qusyairiyah pernah menanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang hal itu: "Ya Rasulullah! Saya ini seorang penata rambut, kebiasaan saya menata rambut wanita dan meriasnya untuk suami-suami mereka. Apakah pekerjaan itu dosa? Bagaimana supaya saya dapat menghindarinya?" Kemudian beliau menjawab, sabdanya: "Ya Ummu Ra'lah! Tatalah rambut mereka dan riaslah mereka, kalau daya tariknya berkurang." **(Al-Ishabah jilid IV hal. 431).**

Nah, pada abad permulaan Islam sudah ada salon kecantikan, untuk menata rambut dan mempercantik wajah wanita.

Saya ingin menarik perhatian anda pada sabda Rasulullah Saw. "Idza kasadna", kalau daya tariknya berkurang. Ini memberikan pengertian jelas, bahwa pekerjaan tersebut penting dan berjangka panjang dalam alam wanita, untuk senantiasa mempertahankan daya tariknya.

Sungguh Maha Tinggi dan Maha Agung pemilik agama ini, Allah Swt.

Di Zaman Rasulullah Saw. di Madinah sudah pernah ada salon kecantikan yang khusus merias dan mempercantik wanita muslimah untuk suami-suami mereka. Bukan untuk keluar dan berkeliaran di jalan-jalan dengan busana telanjang, berlenggak-lenggok menebarkan pikat penjerat semua laki-laki yang lalu lalang di sana.

Seorang wanita Anshar yang pernah shalat bersama Rasulullah Saw. berkisah, "Rasulullah pernah masuk ke rumah saya, lalu sabdanya 'Celuplah tanganmu, seorang di antara kalian tidak mencelup tangannya sehingga se-

perti tangan laki-laki'! Selanjutnya ia berkata: 'Saya tidak pernah meninggalkan pekerjaan itu, meskipun dalam usia 80 tahun'"

Allah tidak memerintahkan dan juga tidak melarang wanita muslimah untuk bercadar. Karena itu, tidak ada alasan bagi mereka yang bercadar untuk memaksa orang lain agar bercadar.

Pada dasarnya saya tidak memilih salah satu dari pendapat yang pro dan kontra tentang cadar. Namun jika dilihat dari segi kemaslahatan (kepraktisan gerak) bagi wanita yang hidup di alam modern ini, maka saya lebih condong membenarkan pihak yang tidak bercadar, dengan catatan: mereka tidak mencemooh pihak lain yang bercadar. Saran saya, sebaiknya masalah cadar ini tidak perlu diperdebatkan sampai berlarut-larut (sebab bisa menimbulkan keretakan di antara umat Islam). Artinya, interpretasi kita tentang hukum cadar ini sangat bergantung pada pemahaman kita masing-masing.

Cobalah perhatikan wanita-wanita berilmu pengetahuan yang membuka majlis ta'lim, apakah mereka mengenakan cadar pada wajahnya?

Dalam sejarah kaum wanita muslimah banyak yang menjadi tokoh pengajar dan penyuluh umat. Diantaranya Sayidah Ummul Khair Al-Hijaziyah menjadi salah seorang tokoh Halaqat Majlis Ta'lim di Masjid Jami' Amru bin Ash pada abad ke XIV Hijriyah, dan saya yakin dia tidak memakai cadar pada wajahnya.

Pelajaran Berharga

Wanita muslimah bukanlah bilangan yang diabaikan, bukan makhluk yang disia-siakan dan tidak dihargai, dan

ia pun tidak mengacukan begitu saja apakah ia dihargai atau tidak. Malah ia menghormati dirinya dengan penghargaannya terhadap ajaran agamanya. Kalau orang-orang di sekitarnya alpa atau lupa dengan ajaran agamanya, ia tampil mengingatkan dan menyadarkannya.

Pada suatu hari Ibnu Mu'adz Al-'Adawiyah tewas, maka para wanita Islam datang melawat ke rumah ibunya. Maka ucap ibunya kepada wanita itu: "Kedatangan kalian saya sambut dengan selamat datang, kalau kalian hendak menyampaikan selamat kepada kami. Namun kalau kalian hendak menyampaikan ucapan duka-cita, terpaksa saya menyambut kalian dengan ucapan selamat jalan."

Melihatkah anda bagaimana sikap wanita muslimah terhadap kematian puteranya fi sabilillah sebagai hal yang patut mendapat ucapan selamat!?

Justru semangat itulah yang meninggikan martabat umat. Suatu pelajaran berharga yang diberikan oleh seorang wanita muslimah yang patut ditauladani dan dihargai, dan dinyatakan kepada dunia "Inilah wanita muslimah dalam prototypenya yang terindah dalam kesempurnaan akhlak dan kemasyarakatannya.

Apabila diselenggarakan pesta perkawinan, maka wanita tampil melayani para laki-laki.

Sejarah mencatat ketika suami Ummu Asied Al-Anshariyah mengundang jamuan pada Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, maka Ummu Asiedlah yang menghidangkan makanan itu di depan Rasulullah Saw., namun terhadap kejadian ini beliau (Rasulullah) tidak mengucapkan sepatah kata pun **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 300, cetakan Darus Sya'bah).**

Salafus Shaleh kita dahulu tahu menempatkan dan menghargai kedudukan wanita. Pada waktu itu wanita

bisa mengoreksi kesalahan laki-laki, dan ternyata fihak laki-laki juga tidak merasa malu menerima pikirannya. Padahal Shalafus Shaleh itu siapa, baik ditinjau dari sudut ilmu maupun keimanannya. Mereka tidak pernah menyempitkan ruang gerak antara menuntut ilmu dan menunaikan kewajibannya, seperti yang dituduhkan musuh-musuh Islam seolah-olah Islam mengikat keras kaum wanitanya.

Ka'ab pernah berkata: "Saya pernah berdebat dengan Umar bin Khattab tentang wanita hamil yang ditinggal suaminya. Saya mengatakan ia boleh kawin kalau sudah melahirkan anaknya. Selanjutnya sikap saya itu dikukuhkan oleh Ummu Thufail, katanya: 'Rasulullah Saw. pernah memerintahkan kepada Subai'ah Al-Aslamiah, supaya ia kawin (lagi) kalau sudah melahirkan anaknya'".

Ya, mereka mengajar orang, tidak cukup hanya belajar ilmu, akan tetapi mereka juga mengajarkannya. Malah banyak sahabat Rasulullah Saw. yang datang membacakan catatannya di hadapan Ummu Sa'ad binti Rabi', untuk dikoreksi apabila terjadi kesalahan-kesalahan. Bukan hanya itu saja, malah beberapa da'iyah menyebarkan dakwahnya dengan bersemangat dan keras, sehingga menggusarkan musuh-musuh Islam dan mengusirnya keluar dari kota Mekkah. Tapi tekad mereka tidak surut, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan pengusiran.

Ummu Syariek Ad-Dausiyah secara diam-diam menyebarkan Islam kepada wanita-wanita Quraisy dan mempropagandakan agama tersebut. Akhirnya rahasianya diketahui oleh orang-orang Quraisy, lalu ia dikembalikan kepada keluarganya. Begitulah wanita muslimah di zaman Rasulullah Saw. dan di zaman para sahabatnya radhiallahu 'anhum, menanggung berbagai cobaan,

penyiksaan dan bahkan pengasingan dalam menyebarkan dakwah agamanya. Namun belakangan ini ada orang yang menuduh Islam tidak mendudukkan wanita pada tempatnya yang layak dalam masyarakat Islam.

Kebebasan

Bisa jadi seorang muslim memukuli isterinya, tetapi apakah Islam mengharuskan isteri itu berpangku tangan menghadapi tindakan suaminya itu? Tidak! Dia bisa saja menggugat tindakan suami itu, dan Islam dalam hal ini akan membantunya. Ia dapat menolak dan menggugat perlakuan kasar tersebut, lalu hakim bertindak memutuskan dan memisahkan antara keduanya.

Pada suatu hari suami Ummu Jamil binti Abdullah telah memukuli isterinya, kemudian ia mengadukan keadaannya itu kepada Rasulullah Saw, dan menuntut kepada beliau supaya dipisahkan saja dari suaminya, maka Rasulullah Saw. menerima tuntutannya itu dan menceraikannya. Apakah wanita muslimah diharuskan bergaul dengan suaminya meskipun akhlaknya bejat?

Orang-orang yang menyerang Islam dari segi ini, sebenarnya tahu persis kedudukan wanita muslimah dalam masyarakat Islam. Sungguhpun begitu mereka masih tetap juga menyerangnya. Apa daya kami menghadapi orang yang tahu kebenaran tetapi menutup mata dan terus memburukkannya?

Di zaman Rasulullah Saw. (fase Madinah), Maliekah Ummus Saib, menjual minyak wangi. Apakah Rasulullah Saw. melarangnya, meskipun ia mencari makan dengan menjual barang kemewahan?
(Asadul Ghabah jilid VII hal. 270).

Kadang ia menjual di rumahnya kemudian kaum muslimah datang ke sana, atau ia sendiri yang mondar-

mandir ke rumah-rumah menawarkan barang dagangannya. Dalam kedua keadaan itu terjadi peristiwa mondar-mandir di jalan dan keluar-masuk rumah. Siapa yang melarang mereka melakukan hal tersebut? Tidak seorang pun!

Jangan Aniaya Dirimu

Wahai wanita muslimah! Wahai gadis muslimah! Janganlah anda menganiaya dirimu dan janganlah menganiaya Islam, dengan memperkeras hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Anda mempunyai hak dalam agama ini, sesuatu yang mungkin tidak pernah terbayang dalam benak anda. Tahu malu dan keanggunan dituntut dari anda, dan bahwa sikap ugal-ugalan tidak bisa diterima. Maka bertindaklah dalam batas-batas yang dibenarkan bagi anda, dan tidak usah merasa berat.

Apakah anda mendengar, bahwa Ka'ibah binti Saad Al-Aslamiyah mempunyai sebuah kemah di mesjid. Dalam kemah itu ia mengobati orang yang luka dan sakit. Ia pernah ikut dalam peperangan Khaibar bersama dengan Rasulullah Saw. Apakah dalam tugasnya sehari-hari ada orang yang mempersalahkannya? Atau ada fihak yang memiliki wewenang bertindak melarangnya dengan alasan syariat melarangnya berbuat demikian?

Tempuhlah lapangan kerja yang sesuai dengan kodrat biologis anda, dan janganlah anda berhenti karena kata si anu dan si fulan.

Sekali lagi ditegaskan, semua hak-hak itu bisa dilakukan dengan syarat anda berpegang teguh pada prinsip sebagai wanita muslimah, memelihara rasa malu dengan sungguh-sungguh, bersikap sopan santun dan anggun, sehingga menjadikan kewanitaannya selalu ter-

lindung dari jangkauan orang-orang durjana. Selalu menghias diri dengan akhlak yang luhur, serta memegang teguh susila Islam yang mulia. Jangan sampai tergelincir keluar dari titah-perintah Allah Ta'ala meskipun dengan imbalan yang tinggi dan mahal.

Salah seorang bernama Khallad tewas sebagai syahid. Maka datanglah orang memberitahukan kepada ibunya: "Ya, Ummu Khallad! Khallad tewas di medan!"
Lalu ada orang yang bertanya kepadanya, "Khallad meninggal dunia, sementara Ibu datang menengoknya dengan berpakaian muslimah yang anggun?"

Si ibu menjawab dengan tegas, "Kematian Khallad bukan berarti saya harus melupakan kerapian saya dan melepaskan rasa malu saya." **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 140)**

Apakah layak digelari kebebasan wanita, bila ia merobek-robek rasa malunya lantaran hanya ditimpa musibah? Demi Allah, itu tidak boleh terjadi! Dan yang benar adalah menjadikan senjata kesabaran sebagai modal menghadapi musibah tersebut.

Keadilan

Seorang wanita muslimah boleh saja masuk ke tengah-tengah sekelompok orang laki-laki yang sedang terjadi pertentangan sengit diantaranya, dengan maksud meringankan atau melenyapkan fitnah yang mungkin terjadi di antara mereka, seperti yang dilakukan Ummul Mukminin, Sayidatina Aisyah ra, dalam "waq'atul Jamal". Dengan cara demikian diharapkan mereka malu dan kembali sadar.

Dalam menafsirkan firman Allah yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

"Dan hendaklah kamu (wanita muslimah) tetap tinggal di rumahmu". **(QS 33:33).**

Kata Qirna (tetap tinggal), menurut sementara mufasirin berasal dari kata baku: Al-Waqar = hormat atau Al-Qarar = tinggal, atau Aqrarna 'ainan = menyenangkan hati, dan sebagainya. **(Al-Qurthubi hal. 5260, cetakan Darus Sya'ab).**

Kepada semua penafsir kami serahkan untuk memahami arti dan maksud tujuan ayat tersebut. Namun bolehlah saya mengatakan bahwa di sana tidak ada jerat dan penghinaan terhadap wanita muslimah dalam Islam seperti yang diimpi-impikan oleh orang yang berhati keji dan jahat, selama muslimah berpegang teguh pada ajaran agamanya. Malah sampai-sampai Ibnu Hazam (anda tentu kenal kedudukannya di deretan para cendekiawan Islam), mengeluarkan fatwa membolehkan kaum wanita menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan, berdasarkan firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمٰنٰتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu berlaku adil." **(An-Nisa: 58).**

Ia menyatakan bahwa firman ini ditujukan kepada semua kaum muslimin, baik laki-laki maupun wanita, orang merdeka atau budak, tidak ada bedanya dalam

agama ini, kecuali kalau terdapat nash atau pengkhususan nashnya.

Hendaknya diketahui oleh yang belum tahu, bahwa wanita muslimah memiliki keberanian yang patut dibanggakan, sehingga ia tidak segan-segan menuntut kepada Rasulullah Saw. supaya jangan dianaktirikan, supaya beliau tidak hanya mengajar kaum laki-laki saja. Karena beliau Saw. mengetahui kedudukannya dalam masyarakat Islam, maka tuntutannya itu dikabulkan dengan senang hati. Maka beliau pun muncul sebagai gurunya yang pertama, untuk dijadikan suri tauladan. Nah, jadi tidak ada salahnya seorang laki-laki yang shaleh menjadi guru dan pendidik wanita muslimah.

Salah seorang wanita muslimah datang kepada Rasulullah Saw. dan memohon: "Ya, Rasulullah! Kaum laki-laki itu pergi dengan memboyong haditsmu. Maka sediakanlah untuk kami juga waktu, kami akan datang kepadamu untuk mempelajari apa yang diajarkan Allah kepadamu". Maka jawab Rasulullah: "Baiklah, kalian supaya berkumpul pada hari anu dan anu". Demikianlah Rasulullah Saw. mengajar mereka di tempat dan waktu yang sudah disepakati bersama, tentang apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. **(Muslim jilid V, hal. 486, cetakan Darus Sya'ab).**

Dengan demikian maka jelaslah bahwa wanita muslimah pelajar dan penuntut ilmu pertama, dan Rasulullah merupakan guru dan pengajarnya yang pertama, di mana pada waktu yang sama orang Barat atau lainnya masih memandang wanita sebagai lambang kejahatan, dan suatu potret karya setan, tidak boleh duduk di majlis tempat laki-laki duduk. Kemudian mereka putar balik fakta palsu secara tidak tahu malu, bahwa Islam menghalang-halangi kaum wanita menduduki tempatnya yang layak di masyarakat Islam.

Wanita Menolak Amir

Perhatikanlah bagaimana para sahabat Rasulullah Saw. memahami nilai-nilai keluhuran Islam dan mereka praktekkan dalam alam nyata dengan indahnya, dalam pergaulan mereka dengan seorang wanita.

Pada suatu hari Umar bin Khattab datang kepada Aisyah ra. untuk meminang saudarinya Ummu Kaltsum binti Abu Bakar ra. Aisyah bersuka cita sekali dengan lamaran khalifah itu. Sesudah beliau pergi, gadis itu menyatakan dengan gusar kepada kakaknya "Apakah kau akan mengawinkan aku dengan Umar? Kakak sudah mengenal bagaimana cemburu dan kasar kehidupannya? Demi Allah, kalau kakak memaksaku juga, akan aku laporkan kepada Rasulullah dan menjerit-jerit memanggilnya (yakni dikuburnya). Aku hanya mau kawin dengan pria Mekkah yang mampu memberikan kenikmatan dan kebahagiaan hidup kepadaku".

Akhirnya Aisyah memberitahukan hal itu kepada Amru bin Ash dan memohon pertolongannya. Maka Amru bin Ash pun menyatakan kesanggupannya untuk memecahkan masalah itu.

Amru bin Ash pergi kepada Amirul Mukminin, Umar bin Khattab lalu berkata: "Bagaimana menurut pendapatmu kalau saya memberikan kepadamu isteri tambahan?"

Maka jawab Umar: "Mudah-mudahan yang kamu berikan itu adalah yang aku sepakati hari ini!"

Amru bertanya pura-pura: "Siapa dia, ya Amirul Mukminin?"

Umar menjawab: "Ummu Kaltsum binti Abu Bakar".

Amru mencela: "Kenapa anda mau mengawini wanita itu, sedangkan ia setiap hari menyesalkanmu atas kematian ayahnya".

Umar bin Khattab sadar: "Apakah kau datang atas perintah Aisyah?"

Amru bin Ash berterus terang: "Ya!"

Akhirnya Amirul Mukminin, Umar bin Khattab membatalkan pinangannya itu, dan gadis tersebut menikah dengan Thalhah bin Abdullah.

Ini bukan dongeng, tetapi suatu perjalanan hidup yang mengajarkan pada kita, sampai di mana kebebasan muslimah dan bagaimana kekerasan sikapnya menentukan pilihan hidupnya, siapa dia, dan bagaimana sikap serta tingkah lakunya?

Menjadi isteri kepala negara merupakan cita-cita semua wanita, karena dengan demikian ia akan mendapatkan kedudukan tinggi di mata bangsa dan umatnya, serta bisa mendapatkan berbagai fasilitas dengan mudah. Namun wanita sebagai manusia juga mempunyai cita-cita yang tidak bisa dipenuhi oleh kepala negara, dan dia menempatkan cita-cita tersebut lebih utama dibanding sekedar kedudukan tinggi dan tersedianya kemudahan-kemudahan sehingga akhirnya dijatuhkanlah pilihannya itu kepada pria dari kalangan rakyat biasa.

Ia menolak secara terang-terangan pinangan kepala negara, dan ia lebih mengutamakan seorang rakyat biasa. Bahkan ia sempat mengancam akan mengadukan ke kuburan Rasulullah apabila ada unsur paksaan dalam hal ini. Dia tidak perduli lagi dengan amirul mukminin dan kedudukannya. Dia tidak gentar dengan keputusannya dan tidak perduli lagi apakah akan diterima dengan baik atau dengan marah oleh amirul mukminin, karena ia menggunakan hak yang disyariatkan kepadanya, bahwa dialah orang pertama yang menentukan "diterima atau ditolak" lamaran tersebut. Dan Islam tidak membenarkan orang memaksa wanita untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya.

Itulah Kedudukanmu

Itulah kedudukanmu wahai wanita muslimah! Itulah hakmu, ketahuilah, pegang teguhlah dan belalah, supaya engkau dapat menikmati cita-cita hidup! Namun kau jangan terlena, ketahui juga kewajibanmu dan tunaikanlah, seperti layaknya semua wanita, bebas, suci dan terhormat menunaikan kewajibannya. Hanya dengan jalan itu sajalah engkau dapat hidup terhormat di masyarakatmu.

Dengan pemahaman sehat seperti itu, anda turut berperan serta dalam penerapan ajaran agamamu, meninggikan kehormatan tanah airmu, meninggikan kehormatan kaummu dan kehormatan dirimu juga. Islammu memberikan kebebasan yang sebenarnya kepadamu, memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepadamu, maka pelajari dan fahamilah itu, sebelum anda mengenali madame Masceel dan madame Buffour.

Nenek moyang kita yang mulia mengetahui kedudukan wanita dalam Islam, bahwa ia makhluk yang berperasaan, namun juga berfikir dan mampu mengemukakan pendapatnya secara baik. Malah Umar bin Khattab suka meminta pendapat pada kaum wanita, seperti ia juga meminta pendapat kaum pria. Misalnya pendapat Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Qurasyiyah Al-Adawiyah dan lain-lain.

Apakah benar Islam menzalimi hak wanita, apa yang bisa dinikmati oleh para pria?

Apakah belum tiba saatnya bagi musuh-musuh Islam untuk mencari masalah yang lain dalam memerangi Islam selain masalah wanita?

Saya hanya mengingatkan anda, bahwa Sayidatuna Saudah, isteri Rasulullah, menjual roti kual (sayur) Tha'ifi,

untuk kemudian keuntungannya disedekahkan! **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 87).**

Apabila seorang wanita Muslimah bersuami, kemudian sesudah tinggal berapa lama dengan suaminya ia merasa bosan terhadap perilakunya dan tidak bahagia, maka menjadi haknya untuk minta dipisah dan suaminya pun wajib menerimanya.

Pernah Tsabit bin Qais bin Syammas kawin dengan Jamilah binti Abi Salam, kemudian isterinya pergi meninggalkannya dan minta dipisah. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya: "Apakah anda bersedia mengembalikan mas kawinnya?"

Maka jawab isteri itu: "Ya!"

Maka keduanya pun diceraikan **(Asadul Ghabah jilid VII hal. 51).**

Bukankah hal itu merupakan pemeliharaan sempurna terhadap perasaan wanita?

Apakah Islam membiarkannya hidup tidak berbahagia dengan laki-laki yang tidak dicintainya?

Apakah model ini yang anda namakan kehidupan harem, dalam upaya anda memburuk-burukkan wajah Islam yang cantik?

Apakah Islam mengabaikan haknya dalam menentukan nasib dan menikmati kehidupannya sebagai manusia di dunia ini?

Kami tidak heran kalau musuh-musuh Islam menyerang Islam dengan gigih, namun yang kami herankan adalah kenapa sebagai kaum muslimin terutama dari kaum muslimatnya mempercayai bualan mereka? Dan malah mereka turut terjun membela mati-matian terhadap konsep yang merugikan keindahan Islam itu?

Rasulullah Saw. apabila melewati sekelompok wanita

beliau mengucapkan salam, sama seperti kalau melewati sekelompok pria.

Asma binti Yazid berkata: "Pernah Rasulullah Saw. lewat di depan saya, pada waktu itu saya bersama sekelompok wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami dan kami pun menyampaikan salamnya itu."

Kalau seandainya suara mereka itu aurat, tentulah Rasulullah akan melarang untuk menjawabnya. Inilah fakta model kehidupan wanita muslimah di dalam masyarakat Islam. Apakah musuh-musuh Islam itu mempunyai bukti yang kuat dan benar, yang dapat menyangkal hakekat hidup tersebut?

Islam sebagai agama Allah semesta alam, sudah tentu melihat watak dan tabiat wanita sesuai dengan susunan biologisnya. Islam mengetahui benar bahwa ia tidak mungkin bisa dipersamakan dan diberi tugas seperti yang diberikan kepada orang laki-laki. Sebaliknya dalam kedalaman perasaannya, dalam pengaturan rumah tangga, dalam pemeliharaan anak-anak dan memberikan kasih sayang yang maksimal kepada anak-anaknya, wanitalah yang berada di garis depan, dan sesuatu yang tidak mungkin apabila tugas-tugas tersebut dibebankan kepada laki-laki. Demikianlah agama ini memutuskan menjadikan sorga sebagai tujuan semua umat manusia sepanjang hidupnya di permukaan bumi, "dibawah telapak kaki ibu"! Suatu penghargaan dan pemuliaan wanita yang tiada taranya.

Di samping itu, kasih sayang dan pemeliharaan yang baik terhadap anak-anak perempuan, bisa mengantarkan sang ayah ke dalam sorga.

Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Saya melihat seorang laki-laki dari umatku diperintahkan masuk neraka, lalu beberapa anak perempuannya bergelantungan pa-

danya dan menangis, seraya kata mereka memohon: "Ya Rabb kami! Kasihanilah bapak kami, ia mengurus kami di dunia dengan baik sekali, maka Allah merahmati ayah itu berkat permohonan puteri-puterinya itu".
(Al-Qurthubi hal. 4033, cetakan Darus Sya'ab).

Suatu ujian Rabbani lainnya yang tidak dimiliki oleh anak laki-laki.

Penghargaan

Islam juga telah mengukuhkan beberapa keistimewaan penting wanita yang tidak dimiliki oleh banyak pria. Para Ulama Islam berpendapat bahwa Al-Qur'an telah mengukuhkan ketajaman firasat wanita. Hal ini terutama ditafsirkan dari kisah puteri Sayidina Syuaib mengenai Sayidina Musa As.

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسْتَـْٔجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ

"Berkata salah seorang anaknya: "Hai, Bapakku! Ambillah ia (Musa) menjadi pekerja (menggembalakan ternak), karena yang sebaik-baik pekerja adalah yang kuat lagi jujur". **(28:26)**

Berkat ketajaman dan kedalaman firasatnya itu akhirnya ia menjadi isteri Nabi Musa As.

Al-Qur'an juga mengungkap kecerdikan siasat saudari Nabi Musa, ketika ia menawarkan ibu susu yang akan mengasuh Musa kepada keluarga Fir'aun.

أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ

"Maukah aku tunjukkan seseorang yang sanggup mengasuh untukmu, sedang mereka memberi nasehat kepadanya". **(28:12)**

Dengan demikian bayi yang hilang itu dikembalikan kepada ibunya dengan cerdik, sesuai dengan janji Allah Swt.

Al-Qur'an juga mengukuhkan kejauhan pandangan, kecerdikan dalam mengatur pemerintahan, dan kemampuan memahami semangat permusyawaratan, terutama dalam moment-moment yang sangat menentukan, katanya:

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ

"Hai para hulubalang, bagaimana pendapat kalian tentang masalah ini? Aku tidak akan memutuskan sesuatu urusan, sebelum kamu hadir untuk memberikan pemikiran. **(An-Naml: 32)**

Para hulubalang itu tahu bahwa persoalan negara perlu penanganan yang cepat dan tepat, dan mereka memandang ratu mereka cukup sehat dan cakap untuk diserahi kepercayaan itu, maka diserahkannyalah sepenuhnya masalah itu kepada baginda. Baginda ratu dengan cerdik dan berpandangan jauh berkata:

وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَٰظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ

"Aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan itu." **(An-Naml: 35)**

Kecakapan serta kecerdikan mengatur soal pemerintahan secara permusyawaratan, 1000 kali lebih baik dari beberapa pemerintahan yang menggunakan sistem diktator, yang bertindak dengan tangan besi sesuai dengan hawa nafsunya. Belum lagi kalau kita berbicara mengenai kecelakaan yang akan menimpa bangsa dan umatnya.

Pada saat pemerintahan di Timur maupun di Barat tidak mempersamakan kedudukan pria dan wanita dalam berbagai masalah, Islam telah mempersamakannya sampai kepada masalah darah sekali pun.

"Dan kami telah tetapkan di dalamnya bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa" **(55:45)**, yakni kalau ada seorang pria membunuh seorang wanita, maka ia pun juga harus dibunuh.

Malah para mufasirin berpendapat sebaiknya orang lebih mengutamakan meminta anak perempuan, berdasarkan firman Allah Ta'ala yang mendahulukan anak perempuan dari anak laki-laki.

يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang dikehendaki". **(Asy-Syura: 49).**

Allah Mengabulkan Permintaannya

Dalam masyarakat Islam sudah dikenal bahwa kedudukan muslimah, tidak lebih rendah dari kedudukan pria muslim. Kalau ia melihat sesuatu kepincangan, ia akan menanyakan dan meminta jawaban secara terang-terangan.

Pada suatu hari Ummu Umarah Al-Anshariyah datang kepada Nabi dan berkata: "Saya tidak melihat sesuatu melainkan untuk kaum laki-laki, dan tidak melihat sedikitpun orang perempuan disebut-sebut". Lalu permohonannya itu dikabulkan dengan diturunkannya ayat yang menyebutkan:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, serta laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". **(33:35).**

Akhirnya

Wahai para pembaca yang budiman!

Saya tidak menyuguhkan kepada anda teori-teori atau berbagai filsafat, akan tetapi suatu fakta sejarah tentang bagaimana sebenarnya kehidupan kaum wanita dalam masyarakat Islam, ketika kaum muslimin masih berpegang teguh pada ajaran agamanya, menerapkan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga kaum wanita dapat menempati kedudukannya yang sebenarnya dan berfungsi sesuai dengan hak dan kodratnya.

Akan tetapi begitu pegangan kaum muslimin pada agamanya sudah mulai kendor, maka datanglah serigala

dari seluruh penjuru untuk memperebutkan dan merobek-robek mereka, menciptakan keraguan pada mereka akan ajaran agama yang paling agung dan mulia, suatu peraturan dan tata susila yang paling menjamin keamanan umat manusia, kestabilan hidup, kemuliaan lahir batin dan keagungan dunia serta akherat bagi mereka.

Wahai wanita muslimah, apakah anda seorang nyonya maupun remaja muda belia, sebelum anda membaca tulisan siapa pun tentang wanita dalam masyarakat Islam, kembalilah terlebih dahulu kepada dasar ajaran agamamu dalam bidang tersebut. Anda akan melihat bahwa kedudukan anda dalam masyarakat Islam tidak bisa dikalahkan atau disaingi oleh wanita lain yang menganut agama, filsafat, dan aliran lain, dan bahwa hak-hak anda dalam agama anda tidak bisa dilampaui oleh hak orang yang menganut agama dan filsafat lain. Sekali lagi kenalilah agama anda . . . , percayalah kepadanya, timbalah dari sumbernya yang murni, Insya Allah anda akan hidup bahagia dari dunia hingga akherat kelak. (1).

---

(1) Baca buku: "Makanatul Mar'ati bainal Islam wal Qawaninil 'Alamiyah", kedudukan wanita antara Islam dan undang-undang dunia, oleh Al-Uztadz Salim Al-Bahansari, yang berbicara banyak tentang masalah wanita menurut Islam dan menurut lain dari Islam.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – *Abdullatif Ahmad 'Asyur, Cet. 6.*
2. **1100 HADITS TERPILIH** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 7.*
3. **120 KUNCI SURGA DARI QUR'AN & SUNNAH** – *Thaha 'Abdullah Al 'Afif*
4. **22 MASALAH AGAMA** – *H.A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
5. **30 TANDA-TANDA ORANG MUNAFIQ** – *'Aaidl Abdullah Al-Qarni, Cet. 2.*
6. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 6.*
7. **44 PERSOALAN PENTING TENTANG ISLAM** – *Syekh Muhammad Al-Ghazali, Cet. 3.*
8. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAT** – *Abdul Aziz Bin Abdullah Al Muqbil, Cet. 9.*
9. **500 NASIHAT DAN BIMBINGAN ISLAMI** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
10. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali, Cet. 5.*
11. **AGENDA PERMASALAHAN UMAT** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
12. **AKIBAT BERBUAT MAKSIAT** – *Al Hafizh Ibnul Qoyyim Al Jauziah*
13. **AL MASIH DALAM AL QUR'AN** – *Ahmed Deedat,*
14. **AL QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, Cet. 11.*
15. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 10.*
16. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – *Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 5.*
17. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi, Cet. 4.*
18. **ALLAH, DALAM YAHUDI, MASEHI, ISLAM** – *Ahmed Deedat,*
19. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdadi, Cet. 4.*
20. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) Cet. 12.*
21. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) Cet. 11.*
22. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) Cet. 11.*
23. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid IV) Cet. 5.*
24. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB LUX** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Gabungan Jilid I s/d V) Cet. 7.*
25. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V) Cet. 6.*
26. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti, Cet. 9*
27. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 10.*
28. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 5.*
29. **ARAB ISLAM DI INDONESIA DAN INDIA** – *Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, Cet. 2.*
30. **AWAS! BAHAYA LIDAH** – *Abdullah Bin Jaarullah, Cet. 6.*
31. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – *DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 6.*
32. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 5.*
33. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. 15.*
34. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur, Cet. 11.*
35. **BAHAYA MODE** – *Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi, Cet. 3.*
36. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – *Dr. Thoha Jabir Fayyadl Al 'Ulwani, Cet. 3.*
37. **BENARKAH AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH** – *Syekh Hafizh Ahmad Al Hakami*
38. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, Cet. 17.*
39. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah, Cet. 5.*
40. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 2.*
41. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 9.*
42. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Garishah, Cet. 8.*
43. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail, Cet. 9.*
44. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, Cet. 4.*
45. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, Cet. 14.*
46. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – *DR. Shalih Ahmad Ridla, Cet. 4.*
47. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah, Cet. 2.*
48. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, Cet. 10.*
49. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, Cet. 5.*
50. **BERSIKAP ISLAMI TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS** – *Syekh 'Adil Rasyad Ghanim, Cet. 3.*
51. **BID'AH-BID'AH DI INDONESIA** – *Drs. KH. Badruddin Hsubky, Cet. 2.*
52. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto, Cet. 3.*
53. **BINTANG MENYONGSONG SUKSESI** – *Pengantar: Drs. Arbi Sanit,*
54. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6*
55. **BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ISLAM** – *Muhammad Islamil, Cet. 2.*
56. **CARA BERKURBAN** – *Abdul Muta'al Al Jabari,*
57. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah, Cet. 6.*
58. **CUCI OTAK METODE MERUSAK ISLAM** – *Prof. Dr. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 3.*
59. **DAGING ULAMA ITU RACUN** – *Nashir Al-Umuri,*
60. **DAKWAH FARDIYAH METODE MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM** – *Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud,*
61. **DAKWAH ISLAM DAKWAH BIJAK** – *Said bin Ali Al-Qahthani,*
62. **DI BALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim, Cet. 7.*
63. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi, Cet. 5.*
64. **DILEMA ULAMA DALAM PERUBAHAN ZAMAN** – *K.H. Badruddin Hsubky,*
65. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi, Cet. 9.*
66. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 9.*
67. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – *DR. Zuhair Ahmad Assi Ba'i, Cet. 4.*
68. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 7.*
69. **ESENSI HIDUP DAN MATI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
70. **ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM** – *Dr. Abul Aziz Al Khayyath,*
71. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNKAR** – *Ibnu Taimiyah, Cet. 5.*
72. **FATWA-FATWA KONTEMPORER (Jilid I)** – *Dr. Yusuf Qordhawi,*
73. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud, Cet. 2.*
74. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet. 3.*
75. **HAJI DAN UMRAH SEPERTI RASULULLAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Abbani,*
76. **HAMAS INTIFADLAH YANG DILINDAS** – *Ahmad Izzuddin, Cet. 2.*
77. **HADITS NABI MENURUT PEMBELA, PENGINGKAR, DAN PEMALSUNYA** – *Prof. Dr. H.M. Suhudi Ismail,*
78. **HARI-HARI NASRANI** – *Nashir bin 'Ali Al Ghamidhi,*
79. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Qutb, DR. Yusuf Qardhawi, Shalah Muntashir, Cet. 4.*
80. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan, Cet. 6.*
81. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar, Cet. 3.*

82. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 3.*
83. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 6.*
84. **HIMPUNAN AYAT AL QUR'AN TENTANG BIOLOGI DAN KEDOKTERAN** – *Dr. Muchtar Naim,*
85. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 10.*
86. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 9.*
87. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid III)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 6.*
88. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid IV)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
89. **I'TIKAF PENTING DAN PERLU** – *Dr. Ahmad Abdurrazaq Al Kubaisi,*
90. **IBADAH MUAMALAH DALAM TINJAUAN FIQIH** – *Muhammad Sanad At Tukhi, Cet. 2.*
91. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq, Cet. 4.*
92. **IKRAR AMALIAH ISLAMI** – *Dr. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Daryalah,*
93. **ILMU GHAIB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
94. **ILMU PENGETAHUAN dan PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
95. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** – *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 5.*
96. **INJIL MEMBANTAH KETUHANAN YESUS** – *Ahmad Deedat, Cet. 5.*
97. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan, Cet. 7.*
98. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
99. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** – *Kariman Hamzah, Cet. 6.*
100. **ISLAM DAN DUNIA KONTEMPORER** – *Anwar Jundi,*
101. **ISLAM DI ANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6.*
102. **ISLAM DI PERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
103. **ISLAM DI TENGAH PERSENGKONGKOLAN MUSUH ABAD-20** – *Fathi Yakan, Cet. 6.*
104. **ISLAM, KINI DAN ESOK** – *Muhammad Quthb,*
105. **ISLAM KAFFAH, DAN TANTANGAN SOSIAL DI INDONESIA** – *Dr. Fuad Amsyari,*
106. **ISLAM MASA KINI** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 3.*
107. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, Cet. 6.*
108. **ISLAM SETELAH KOMUNIS** – *Anwar Jundi,*
109. **ISLAM TIDAK BRMAZHAB** – *Dr. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah,*
110. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** – *Prof. Dr. Mutawalli Asy Sya'rawi, Cet. 4.*
111. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 7.*
112. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** – *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
113. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
114. **JURU DAKWAH MUSLIMAH** – *Muhammad Hasan Buraighisy, Cet. 2.*
115. **KARAKTER MUSLIM** – *Dr. Umar Sulaiman Al Asyqar, Cet. 2.*
116. **KAUM SALAF DAN EMPAT IMAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 4.*
117. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** – *Abul A'la Maududi, Cet. 5.*
118. **KEBANGKITAN ISLAM BAGAIMANA MELESTARIKANNYA** – *Awad Muhammad Al-Qarni, Cet. 2.*
119. **KEISTIMEWAAN ISLAM** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 2.*
120. **KEJAMKAN HUKUM ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
121. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 9.*
122. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** – *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 8.*
123. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** – *Muhsin Anbataawi, Cet. 3.*
124. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 7.*
125. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** – *Imam Ghazali, Cet. 7.*
126. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir, Cet. 12.*
127. **KEPADA PARA NASABAH dan PEGAWAI BANK** – *Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdani, Cet. 6.*
128. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** – *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 6.*
129. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, Cet. 13.*
130. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** – *H. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
131. **KISAH-KISAH DALAM SURAT AL KAHFI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
132. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 6.*
133. **KIAT ISLAM MENGENTASKAN KEMISKINAN** – *Dr. Yusuf Qardhawi,*
134. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL QUR'AN** – *Choiruddin Hadhiri SP., Cet. 2.*
135. **KONSEPSI IBADAH** – *Muhammad Quthb, Cet. 3.*
136. **KRITIK TERHADAP ILMU FIQIH, TASAWUF DAN ILMU KALAM** – *Wahiduddin Khan,*
137. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 12.*
138. **LIMA DASAR GERAKAN AL IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 5.*
139. **MAKRIFAT DAUN DAUN MAKRIFAT** – *Kuntowijoyo,*
140. **MANHAJ DAKWAH PARA NABI** – *DR. Rabi' Bin Hadi Al Madkhali, Cet. 2.*
141. **MANHAJ dan AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH** – *Muhammad Abdul Hadi Al Mishri, Cet. 3.*
142. **MANHAJ HUBUNGAN SOSIAL MUSLIM NON MUSLIM** – *Sayyid Qutb,*
143. **MANHAJ ILMIAH ISLAMI** – *Hasan Muhammad Asy Sharqawi*
144. **MARI BERZAKAT** – *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar, Cet. 5.*
145. **MASA DEPAN ISLAM** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 2.*
146. **MASALAH DARAH WANITA** – *Muhammad Shaleh Al Utsaimin, Cet. 4.*
147. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik, Cet. 5.*
148. **MELAKSANAKAN QIYAMULLAIL** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
149. **MEMBELA NABI** – *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. 2.*
150. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** – *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA. Cet. 3.*
151. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Husein Muhammad Yusuf, Cet. 14.*
152. **MEMPERSOALKAN WANITA** – *Nazhat Afza dan Kurshid Ahmad, Cet. 6.*
153. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** – *Muhammad Said Al-Qahthani, Muhammad Bin Abdul, Cet. 8.*
154. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 8.*
155. **MENDIDIK ANAK SECARA ISLAM** – *Jaudah Muhammad Awad.*
156. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
157. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 5.*
158. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
159. **MENSYUKURI NIKMAT ALLAH BAGAIMANA CARA?** – *Royyad Al-Haqil, Cet. 10.*
160. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** – *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
161. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** – *Ali Attantawi, Cet. 10.*
162. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al Masri, Cet. 13.*
163. **MENYATUKAN PIKIRAN PARA PEJUANG ISLAM** – *Dr. Yusuf Qardhawi, Cet. 2.*
164. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah Cet. 7*
165. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 6.*
166. **MUHAMMAD DI MATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien, Cet. [illegible]*

167. **MUHAMMAD SETELAH ALMASIH** – *Ahmed Deedat.*
168. **MUSLIMAH HARAPAN DAN TANTANGAN** – *Ali Mutawalli Ali*
169. **MUSLIMAH MEMILIH ILMU** – *Abubakar Al Jazairi*
170. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 8.*
171. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH & MUDAH** – *Abdulaziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
172. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** – *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 7.*
173. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 12.*
174. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** – *Ali Hadan Abdul Hamid, Cet. 6.*
175. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** – *Abdul Malik Ali Al-Kulaib, Cet. 2.*
176. **ONANI MASALAH ANAK MUDA** – *Shaleh Tamimi, Cet. 5.*
177. **ORGANISASI ISLAM MENGHADAPI KRISTENISASI** – *Dr. Khalid Na'im, Cet. 2.*
178. **PEMUDA dan CANDA** – *'Aadil Bin Muhammad Al 'Abdul 'Aali, Cet. 2.*
179. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – *Ir. Zakaria Hasyim Zakaria, Cet. 3.*
180. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT** – *Abdurrahman An-Nahlawi.*
181. **PENGANTAR KOMPILASI HUKUM ISLAM DALAM TATA HUKUM INDONESIA** – *Dr. Abdul Gani Abdullah, SH*
182. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI, dan ESOK** – *Dr. Mustafa as Siba'i, Cet. 2.*
183. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 11.*
184. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – *DR. Abdul Aziz Ghanim, Cet. 2.*
185. **PERANG JIHAD DIJAMAN MODERN** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 2.*
186. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 5.*
187. **PERINTAH NAHI MUNKAR BAGAIMANA MELAKSANAKANNYA** – *Abdul Hamid Al Bilali*
188. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan, Cet. 4.*
189. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh, Cet. 5.*
190. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** – *Zaenab Al Ghazali Al Jabili, Cet. 10.*
191. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – *Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan, Cet. 3.*
192. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – *Yahya S. Basalamah, Cet. 3.*
193. **PESAN UNTUK MUSLIMAH** – *Muh. Ahmad Muabbir Al Qahtany Wahbi Sulaiman Ghowjii, Muh. Bin Luthfi Ash Shobbaq, Cet. 5.*
194. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** – *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 6.*
195. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir, Cet. 9.*
196. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – *Abul Hasan Al-Asy'ari*
197. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 3.*
198. **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – *Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql, Cet. 5.*
199. **PUTRIKU BAGAIMANA KEPRIBADIANMU** – *Ali Mutawali Ali*
200. **QADHA dan QADAR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 5.*
201. **RAHASIA HAJI MABRUR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
202. **REZEKI** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
203. **RUKYAH DENGAN TEKNOLOGI - UPAYA MENCARI KESAMAAN PANDANGAN TENTANG PENENTUAN AWAL RAMADHAN DAN SYAWAL** – *Pengantar Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie*
204. **SEIMBANGLAH DALAM BERAGAMA** – *Marwan Al Qadiry, Cet. 2.*
205. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – *Ahmad Idris, Cet. 6.*
206. **SEJARAH ISLAM DICEMARI ZIONIS DAN ORIENTALIS** – *Dr. Jamal Abdul Hadi Muhammad, Cet. 2.*
207. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 4.*
208. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 9.*
209. **SIASAT MISI KRISTEN** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Cet. 11.*
210. **SIHIR DAN HASUD** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
211. **SISTEM DA'WAH SALAFIYAH GENERASI PERTAMA ISLAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 3.*
212. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 3.*
213. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt, Cet. 13.*
214. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, Cet. 12.*
215. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali, Cet. 6.*
216. **SYIRIK DAN SEBABNYA** – *DR. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumayyis*
217. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar, Cet. 6.*
218. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DI HADAPAN UMAT DUNIA** – *Sayyid Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
219. **TARBIYAH RASULULLAH** – *Najib Khalid Al 'Amir,*
220. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani, Cet. 5.*
221. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
222. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur, Cet. 4.*
223. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, Cet. 8.*
224. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – *Hussein Badjerei, Cet. 9.*
225. **TUJUAN DAN SASARAN JIHAD** – *Ali Bin Nafayyi' Al Alyani, Cet. 2.*
226. **TUNTUNAN PERNIKAHAN DAN PERKAWINAN** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
227. **UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA'WAH** – *Dr. Muhammad Abdul Qodir Abu Faris, Cet. 2.*
228. **ULAMA DAN PENGUASA DI MASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baqhdadi, Cet. 3.*
229. **ULAMA VERSUS TIRAN** – *DR. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
230. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Bahdadi, Cet. 4.*
231. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – *Dr. Abdurrahman Abdul Khalid, Cet. 2.*
232. **WAKTU-KEKUASAAN-KEKAYAAN-SEBAGAI AMANAH ALLAH** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Fahmi Huwaidy*
233. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 8.*
234. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 12.*
235. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, Cet. 16.*
236. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 14.*
237. **YAHUDI DALAM INFORMASI DAN ORGANISASI** – *Abu Abdulah,*
238. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i, Cet. 3.*
239. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 6.*
240. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy, Cet. 3.*

Anda sudah mengenal SAYID QUTB, tokoh ulama terkemuka Mesir. Mungkin Anda juga sudah mengenal UMAR TILMASANI, eks Ketua Umum Ikhwanul Muslimin. Kedua tokoh yang laki-laki itu berbicara tentang wanita.

Sayid Qutb, menyampaikan pesan-pesan kepada para wanita. Ia berbicara tentang kematian. Katanya: "Kematian, ternyata begitu kecil dibanding kehidupan".

Umar Tilmasani, mengungkap tentang keberadaan wanita Islam dalam sosok pribadi yang utuh. Lengkap dengan fakta-fakta, yang barangkali belum Anda jumpai pada buku lain.

ISBN 979-561-213-1